

# NEWS LETTER EKSPOR IMPOR

## Neraca Perdagangan Maret Melanjutkan Tren Surplus Sepanjang 2025

**03** Neraca Perdagangan Maret  
Melanjutkan Tren Surplus  
Sepanjang 2025

**07** Kinerja Ekspor Indonesia  
Menguat Signifikan Pada  
Maret 2025

**13** Pada Maret 2025, Impor Barang  
Konsumsi Naik Signifikan

**18** Potensi Ekspor Kakao dan  
Produk Olahannya Di Pasar  
Global

EDISI APRIL

**2025**



# PERKEMBANGAN KINERJA NERACA PERDAGANGAN EKSPOR DAN IMPOR

Halaman 3-16

# Neraca Perdagangan Maret Melanjutkan Tren Surplus Sepanjang 2025

oleh: Tarman

**Neraca perdagangan nonmigas kembali mencatatkan surplus pada Maret 2025 senilai USD 6,00 miliar. Surplus ini lebih tinggi dibandingkan surplus Februari 2025 yang sebesar USD 4,83 miliar, namun lebih rendah dibandingkan surplus Maret 2024 yang sebesar USD 6,62 miliar.**

Neraca perdagangan Maret 2025 mencatatkan surplus sebesar USD 4,33 miliar, naik 39,86% (MoM) dibandingkan surplus pada Februari 2025 yang tercatat sebesar USD 3,10 miliar. Capaian surplus neraca perdagangan Maret 2025 tersebut terdiri dari defisit neraca migas sebesar USD 1,67 miliar dan surplus neraca nonmigas yang mencapai USD 6,00 miliar. Surplus neraca nonmigas Maret 2025 dipengaruhi oleh kinerja ekspor nonmigas sebesar USD 21,80 miliar yang naik 4,71% (MoM) serta impor nonmigas sebesar USD 15,79 miliar yang turun sebesar 1,18% (MoM).

Secara kumulatif, surplus neraca perdagangan pada Januari-Maret 2025 mencapai USD 10,92 miliar yang terdiri dari defisit migas sebesar USD 4,84 miliar dan surplus nonmigas USD 15,76 miliar. Surplus neraca perdagangan Januari-Maret 2025 naik signifikan sebesar 47,37% (CtC) sebagai dampak penurunan defisit neraca migas sebesar 5,19% (CtC) dan peningkatan surplus neraca nonmigas sebesar 25,93% (CtC). Surplus neraca nonmigas Januari-Maret 2025 dipengaruhi oleh kinerja ekspor nonmigas sebesar USD 62,98 miliar dan naik 7,84% (CtC) serta impor nonmigas sebesar USD 47,23 miliar juga naik sebesar 2,91% (CtC) (Tabel 1).

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia Maret 2025

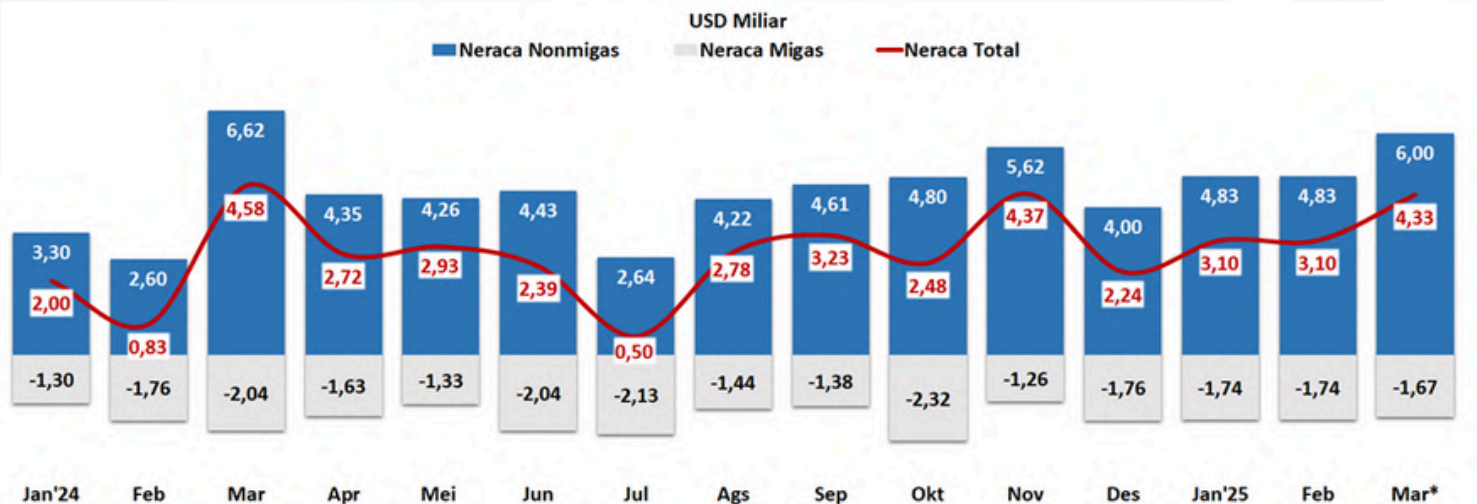
NO	URAIAN	USD MILIAR			%		USD MILIAR		%
		Maret 2024	Februari 2025	Maret 2025* Angka Sementara	CHANGE (MoM) Mar'25*/Feb'25	CHANGE (YoY) Mar'25*/Mar'24	Jan-Mar 2024	Jan-Mar 2025* Angka Sementara	CHANGE (CtC) Jan-Mar 2025*/24
I.	EKSPOR	22,54	21,94	23,25	5,95	3,16	62,30	66,62	6,93
	- Migas	1,29	1,13	1,45	28,81	13,05	3,90	3,64	-6,72
	- Nonmigas	21,25	20,82	21,80	4,71	2,56	58,40	62,98	7,84
II.	IMPOR	17,96	18,85	18,92	0,38	5,34	54,90	55,71	1,47
	- Migas	3,33	2,87	3,13	9,07	-5,98	9,00	8,48	-5,85
	- Nonmigas	14,63	15,98	15,79	-1,18	7,91	45,89	47,23	2,91
III.	TOTAL TRADE	40,50	40,79	42,17	3,37	4,12	117,20	122,33	4,37
	- Migas	4,61	4,00	4,58	14,65	-0,68	12,90	12,12	-6,11
	- Nonmigas	35,89	36,80	37,59	2,15	4,74	104,30	110,21	5,67
IV.	TRADE BALANCE	4,58	3,10	4,33	39,86	-5,41	7,41	10,92	47,37
	- Migas	-2,04	-1,74	-1,67	-3,73	-17,96	-5,10	-4,84	-5,19
	- Nonmigas	6,62	4,83	6,00	24,18	-9,28	12,51	15,76	25,93

Sumber: BPS diolah Puska EIPP BKPerdag Kemendag (April 2025)  
Ket: \*) Angka Sementara



Surplus total neraca perdagangan Maret 2025 mencapai USD 4,33 miliar, melanjutkan tren keberlanjutan surplus sejak bulan Mei 2020, sehingga berhasil mempertahankan rekor surplus neraca perdagangan selama 59 bulan terakhir (Grafik 1).

**Grafik 1. Neraca Perdagangan Januari 2024 - Maret 2025 (USD miliar)**



Sumber: BPS diolah Puska EIPP BKPerdag Kemendag (April 2025)

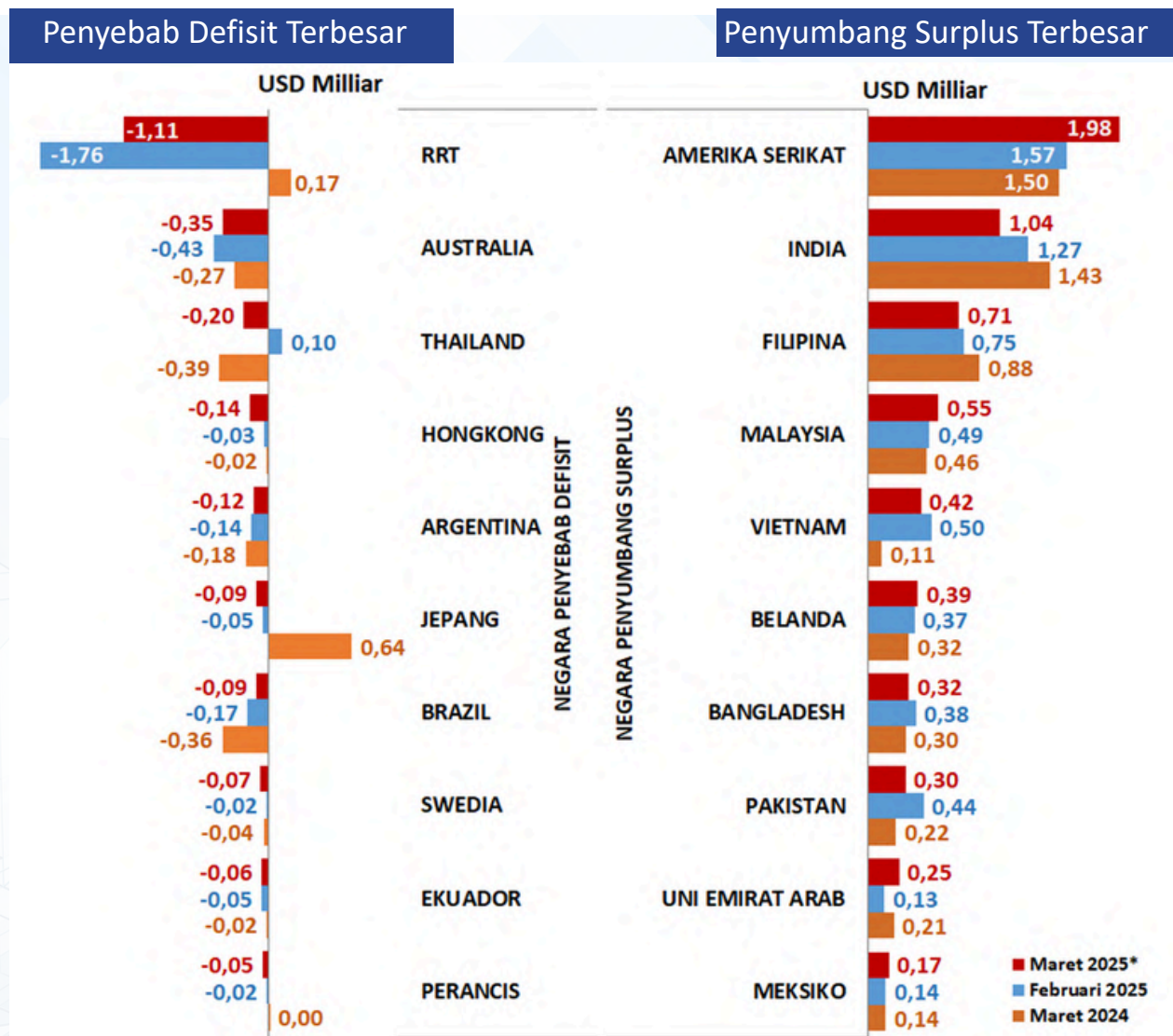
Ket: \*) Angka Sementara

## Amerika Serikat (AS) Merupakan Negara Penyumbang Surplus Nonmigas Terbesar pada Maret 2025

Pada Maret 2025, Amerika Serikat (AS) menjadi negara penyumbang surplus neraca nonmigas terbesar Indonesia, diikuti oleh India yang berada di posisi kedua dan Filipina di posisi ketiga. Nilai surplus perdagangan dengan AS tercatat USD 1,98 miliar, lebih tinggi dibandingkan Februari 2025 yang tercatat USD 1,57 miliar dan lebih tinggi dibandingkan Maret 2024 sebesar USD 1,50 miliar. Selanjutnya, neraca perdagangan dengan India tercatat surplus USD 1,04 miliar lebih rendah dibandingkan dengan surplus Februari 2025 dan Maret 2024 dengan nilai masing-masing sebesar USD 1,27 miliar dan USD 1,43 miliar. Kemudian neraca perdagangan dengan Filipina surplus USD 0,71 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus Februari 2025 dan Maret 2024 dengan nilai masing-masing sebesar USD 0,75 miliar dan USD 0,88 miliar. Sementara itu, surplus neraca perdagangan dengan negara lainnya pada Maret 2025 yang lebih tinggi dibandingkan dengan Februari 2025 dan Maret 2024 adalah Malaysia, Belanda, Uni Emirat Arab, dan Meksiko.

Di sisi lain, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) menjadi negara penyebab defisit neraca perdagangan nonmigas terbesar Indonesia, diikuti oleh Australia dan Thailand pada Maret 2025. Defisit neraca perdagangan dengan RRT tercatat USD 1,11 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan defisit Februari 2025 yang sebesar USD 1,76 miliar, sementara neraca Maret 2024 tercatat surplus USD 0,17 miliar. Selanjutnya, neraca perdagangan nonmigas dengan Australia tercatat defisit sebesar USD 0,35 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan defisit Februari 2025 sebesar USD 0,43 miliar, namun lebih tinggi dibandingkan defisit Maret 2024 yang sebesar USD 0,27 miliar. Neraca perdagangan nonmigas dengan Thailand tercatat defisit sebesar USD 0,20 miliar, sementara neraca Februari 2025 tercatat surplus USD 0,10 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan defisit Maret 2024 yang sebesar USD 0,39 miliar. Sementara itu, neraca perdagangan nonmigas dengan negara-negara lainnya dimana defisit Maret 2025 lebih tinggi dibandingkan dengan Februari 2025 dan Maret 2024 adalah Hongkong, Swedia dan Ekuador (Grafik 2).

Grafik 2. Negara Penyumbang Surplus dan Defisit Nonmigas Maret 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, April 2025)

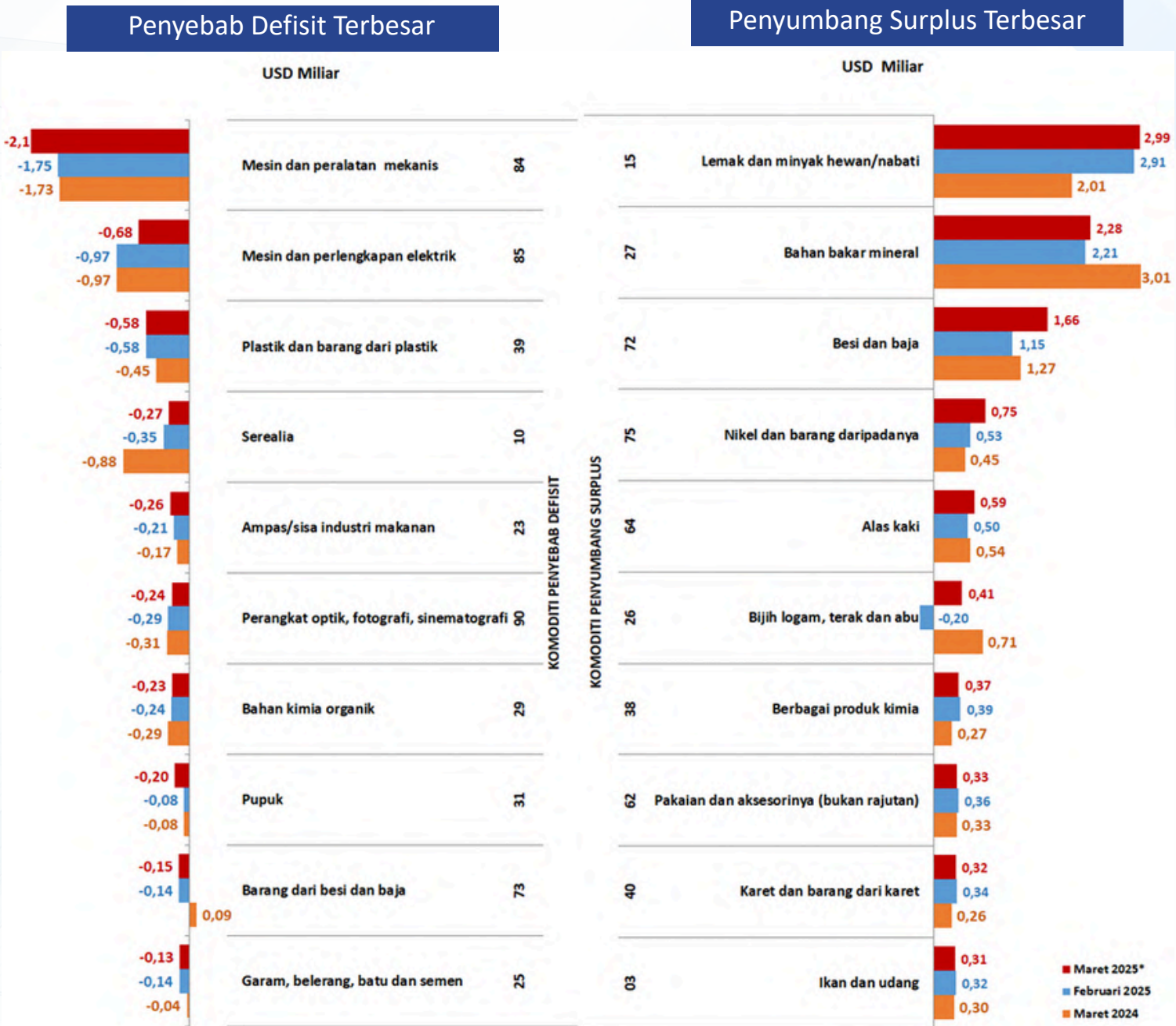
Ket: (\*) Angka Sementara

## Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS 15) Merupakan Komoditi Penyumbang Surplus Nonmigas Terbesar pada Maret 2025

Komoditi utama penyumbang surplus perdagangan nonmigas terbesar pada bulan Maret 2025 masih didominasi oleh Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), Bahan bakar mineral (HS 27), serta Besi dan baja (HS 72). Pada Maret 2025, nilai surplus Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) sebesar USD 2,99 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus Februari 2025 dan Maret 2024 dengan nilai masing-masing sebesar USD 2,91 miliar dan USD 2,01 miliar. Selanjutnya, nilai surplus Bahan bakar mineral (HS 27) mencapai USD 2,28 miliar pada Maret 2025, lebih tinggi dibandingkan surplus Februari 2024 yang sebesar USD 2,21 miliar, namun lebih rendah dari surplus Maret 2024 dengan nilai masing-masing sebesar dan USD 3,01 miliar. Sementara itu, nilai surplus Besi dan baja (HS 72) pada Maret 2025 sebesar USD 1,66 miliar, lebih tinggi dibandingkan surplus Februari 2025 dan Maret 2024 yang tercatat masing-masing sebesar USD 1,15 miliar dan USD 1,26 miliar. Komoditi lainnya dengan surplus neraca perdagangan pada Maret 2025 lebih tinggi dibandingkan dengan Februari 2025 dan Maret 2024 adalah Nikel dan barang daripadanya (HS 75) dan Alas kaki (HS 64).

Adapun komoditi penyumbang defisit neraca perdagangan nonmigas terbesar pada Maret 2025 didominasi oleh Mesin dan peralatan mekanis (HS 84), Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) serta Plastik dan barang dari plastik (HS 39) dengan nilai defisit mencapai USD 3,38 miliar. Komoditi-komoditi tersebut termasuk dalam kelompok bahan baku/penolong dan barang modal yang masih dibutuhkan untuk mendukung optimalisasi produksi dan ekspor industri manufaktur dalam negeri. Komoditi lainnya dengan defisit neraca perdagangan pada Maret 2025 lebih tinggi dibandingkan dengan Februari 2025 dan Maret 2024 adalah Ampas/sisa industri makanan (HS 23); Pupuk (HS 31); serta Barang dari besi dan baja (HS 73) (Grafik 3).

Grafik 3. Komoditi Utama Penyumbang Surplus dan Defisit Nonmigas Maret 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, April 2025)

Ket: (\*) Angka Sementara



# Kinerja Ekspor Indonesia Menguat Signifikan pada Maret 2025

oleh: Sefiani Rayadiani

**Penguatan ekspor Indonesia di bulan Maret 2025 ditopang oleh naiknya ekspor nonmigas sebesar 4,71% dari bulan sebelumnya (MoM).**

Total ekspor bulan Maret 2025 mencapai USD 23,25 miliar, atau naik 5,05% 5,95% dibandingkan dengan bulan Februari 2025 (MoM) dan naik 3,16% dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu (YoY). Peningkatan ekspor secara bulanan dipicu oleh meningkatnya ekspor migas sebesar 28,81% (MoM) menjadi USD 1,45 miliar dan ekspor nonmigas naik 4,71% (MoM) menjadi USD 21,80 miliar (Tabel 2). Penguatan kinerja ekspor bulan Maret 2025 memperkuat optimisme pencapaian target ekspor tahun 2025.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia

Rincian Ekspor	NILAI: USD MILIAR			Perubahan (%)		NILAI: USD MILIAR		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-Maret 2025*
	Maret 2024	Februari 2025	Maret 2025*	MoM	YoY	Januari-Maret 2024	Januari-Maret 2025*		
Total Ekspor	22,54	21,94	23,25	5,95	3,16	62,30	66,62	6,93	100,00
Migas	1,29	1,13	1,45	28,81	13,05	3,90	3,64	-6,72	5,46
Minyak Mentah	0,20	0,19	0,20	6,02	0,60	0,56	0,46	-16,35	0,70
Hasil Minyak	0,50	0,33	0,59	79,30	18,03	1,42	1,31	-7,88	1,97
Gas	0,59	0,61	0,66	8,87	13,10	1,92	1,86	-3,07	2,79
Nonmigas	21,25	20,82	21,80	4,71	2,56	58,40	62,98	7,84	94,54

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, April 2025).

Keterangan: \*) Angka sementara, MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cummulative

Penguatan total ekspor yang berlanjut, termasuk ekspor nonmigas, di bulan Maret 2025 dibanding tahun lalu (YoY) merupakan sinyal positif bagi perdagangan luar negeri Indonesia. Peningkatan ekspor nonmigas secara bulanan terjadi karena adanya perbaikan harga sejumlah komoditas mineral logam di pasar internasional, sehingga komoditas logam dasar seperti timah naik 6,96%; nikel naik 5,09%; tembaga yang naik 4,38% dan aluminium naik 0,03% (MoM) (World Bank, 2 April 2025).

Dengan capaian ekspor bulan Maret 2025, secara kumulatif total ekspor selama tiga bulan pertama di tahun 2025 mencapai USD 66,62 miliar. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 6,93% jika dibandingkan dengan capaian nilai total ekspor periode yang sama tahun 2024 (CtC). Peningkatan tersebut didukung oleh kenaikan ekspor nonmigas sebesar 7,84% menjadi USD 62,98 miliar, namun tereduksi oleh penurunan ekspor migas sebesar 6,72% (CtC) menjadi USD 3,64 miliar. Dibandingkan dengan Januari-Maret tahun lalu, seluruh sektor ekspor migas tahun ini memperlihatkan pertumbuhan yang negatif. Ekspor minyak mentah pada Januari-Maret ini mengalami penurunan terdalam sebesar 16,35% dibandingkan sektor migas lainnya, diikuti oleh ekspor hasil minyak yang turun 7,88% dan gas turun sebesar 3,07% (CtC) (Tabel 2).

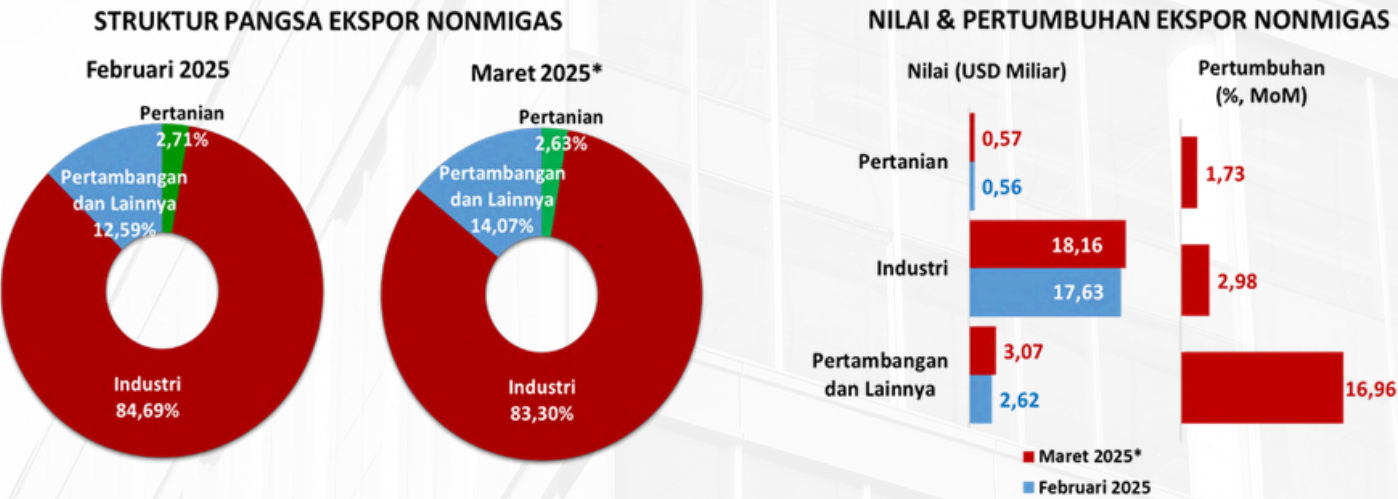


## Seluruh Ekspor Sektor Nonmigas Mengalami Pertumbuhan di Maret 2025

Secara sektoral, sektor industri masih mendominasi pada struktur ekspor nonmigas bulan Maret 2025 dengan pangsa sebesar 83,30%, namun porsinya turun dari kontribusi bulan Februari 2025 yang sebesar 84,69%. Selanjutnya, ekspor sektor pertambangan dan lainnya menjadi kontributor berikutnya pada ekspor nonmigas Indonesia dengan pangsa sebesar 14,07%, yang naik dari porsi bulan sebelumnya sebesar 12,59%. Ekspor sektor pertanian menjadi sektor terakhir yang menjadi penyumbang ekspor nonmigas di bulan Maret dengan pangsa sebesar 2,63% (Grafik 4).

Pada bulan Maret 2025, seluruh ekspor sektor nonmigas mengalami pertumbuhan secara bulanan. Sektor industri tumbuh 2,98% dibandingkan Februari 2025 (MoM) menjadi USD 18,16 miliar. Peningkatan ekspor sektor industri ini didorong oleh ekspor Nikel dan barang daripadanya (HS 75) yang naik 40,20%; Besi dan baja (HS 72) naik 19,64%; Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) naik 19,58%; Alas kaki (HS 64) naik 15,38% dan Bahan kimia anorganik (HS 28) naik 5,78% (MoM). Sektor pertambangan dan lainnya mencatat ekspor sebesar USD 3,07 miliar dengan kenaikan sebesar 16,96% (MoM) sedangkan sektor pertanian naik 1,73% (MoM) menjadi sebesar USD 0,57 miliar (Grafik 4). Komoditi utama ekspor sektor pertambangan dengan kenaikan tertinggi pada Maret 2025 adalah Bijih logam, terak, dan abu (HS 26) yang naik 4.154,80% (MoM).

Grafik 4. Perkembangan Struktur Ekspor Nonmigas Indonesia Bulan Maret 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, April 2025).  
Keterangan: \*) Angka sementara, MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Sama halnya dengan struktur ekspor nonmigas pada bulan Maret 2025, ekspor nonmigas selama periode Januari-Maret 2025 didominasi oleh ekspor sektor industri dengan pangsa sebesar 83,98%, diikuti oleh kontribusi ekspor sektor pertambangan dan lainnya sebesar 13,35% dan pertanian sebesar 2,68%. Peningkatan ekspor nonmigas pada Januari-Maret 2025 ditopang oleh kenaikan ekspor sektor pertanian sebesar 43,09% dan sektor industri naik sebesar 16,75%, sedangkan ekspor pertambangan dan lainnya mengalami penurunan sebesar 29,50% (CtC) (Grafik 5). Peningkatan ekspor sektor industri utamanya didorong oleh naiknya ekspor Bahan kimia anorganik (HS 28) sebesar 93,79%; Berbagai produk kimia (HS 38) naik 50,82%; Nikel dan barang daripadanya (HS 75) naik 46,44%; Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) naik 35,98% serta Karet dan barang dari karet (HS 40) naik 20,46% (CtC). Sementara itu, penurunan ekspor sektor pertambangan dan lainnya utamanya disebabkan oleh menurunnya ekspor Bijih logam, terak dan abu (HS 26) sebesar 74,62% dan Bahan bakar mineral (HS 27) sebesar 16,65% (CtC).

Grafik 5. Perkembangan Struktur Ekspor Nonmigas Indonesia Periode Januari-Maret 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, April 2025).

Keterangan: \*) Angka sementara, CtC: Cumulative-to-Cummulative

## Bijih Logam, Terak dan Abu (HS 26), Nikel dan Barang Daripadanya (HS 75), Besi Baja (HS 85), serta Mesin dan Perlengkapan Elektrik (HS 85) Naik Signifikan

Membbaiknya kinerja ekspor bulan Maret 2025 didukung oleh ekspor sektor nonmigas. Beberapa ekspor nonmigas yang nilai ekspornya naik signifikan pada bulan Maret 2025, antara lain Bijih logam, terak dan abu (HS 26) naik 4.154,80%; Nikel dan barang daripadanya (HS 75) naik 40,20%; Besi dan baja (HS 72) naik 19,64%; Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) naik 19,58%; dan Alas kaki (HS 64) naik 15,38% (MoM) (Tabel 3).

Lonjakan ekspor Bijih logam, terak, dan abu (HS 26) pada Maret 2025 sejalan dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23 Tahun 2023 tentang Kebijakan dan Pengaturan Ekspor yang bertujuan untuk merelaksasi ekspor komoditas Konsentrat tembaga.

Di sisi lain, komoditi utama yang mendorong ekspor nonmigas Indonesia yang meningkat signifikan pada Maret 2025 yaitu Besi dan baja (HS 72) serta Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85). Negara tujuan utama ekspor Besi dan baja (HS 72), diantaranya Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa sebesar 66,88%; Taiwan (7,24%); Vietnam (5,62%); India (5,59%) dan Italia (3,30%). Sedangkan ekspor Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) ditujukan ke Amerika Serikat (AS) dengan pangsa 32,29%; Singapura (10,10%); Korea Selatan (8,49%); Jepang (8,26%) dan Vietnam (5,07%).

Kenaikan ekspor nonmigas kumulatif (Januari-Maret 2025) yang signifikan dipicu oleh peningkatan ekspor Bahan kimia organik (HS 28) dengan kenaikan nilai sebesar 93,79%; Berbagai produk kimia (HS 38) naik sebesar 50,82%; Nikel dan barang daripadanya (HS 75) naik sebesar 46,44%; Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) naik 35,98% serta Karet dan barang dari karet (HS 40) naik 20,46% (CtC) (Tabel 3).



Tabel 3. Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia Berdasarkan HS 2-Digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD MILIAR			Perubahan (%)		Kontribusi (%) Maret 2025*	USD MILIAR		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-Maret 2025*
			Maret 2024	Februari 2025	Maret 2025*	MoM	YoY		Januari-Maret 2024	Januari-Maret 2025*		
		<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>21.25</b>	<b>20.82</b>	<b>21.80</b>	<b>4.71</b>	<b>2.56</b>	<b>100.00</b>	<b>58.40</b>	<b>62.98</b>	<b>7.84</b>	<b>100.00</b>
1	15	Lemak dan minyak hewan/nabati	2.04	2.94	3.03	3.09	48.25	13.90	5.96	8.11	35.98	12.88
2	27	Bahan bakar mineral	3.34	2.67	2.61	-2.44	-21.91	11.96	9.68	8.07	-16.65	12.81
3	72	Besi dan baja	2.13	1.99	2.38	19.64	11.84	10.92	6.09	6.49	6.57	10.31
4	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	1.31	1.32	1.57	19.58	19.94	7.22	3.57	4.21	17.85	6.68
5	87	Kendaraan dan bagiannya	0.90	0.93	0.98	5.18	8.65	4.51	2.58	2.74	6.39	4.35
6	75	Nikel dan barang daripadanya	0.46	0.54	0.76	40.20	64.74	3.47	1.39	2.03	46.44	3.22
7	38	Berbagai produk kimia	0.50	0.74	0.73	-1.38	44.22	3.33	1.44	2.17	50.82	3.45
8	64	Alas kaki	0.59	0.59	0.68	15.38	15.27	3.11	1.66	1.89	13.83	3.01
9	26	Bijih logam, terak dan abu	0.90	0.01	0.59	4,154.80	-34.69	2.69	2.44	0.62	-74.62	0.98
10	84	Mesin dan peralatan mekanis	0.55	0.71	0.57	-20.58	2.64	2.60	1.62	1.80	11.14	2.86
11	71	Logam mulia, perhiasan/permata	1.37	1.00	0.52	-48.29	-62.46	2.36	2.38	2.37	-0.65	3.76
12	40	Karet dan barang dari karet	0.45	0.52	0.51	-1.72	13.87	2.34	1.29	1.55	20.46	2.46
13	62	Pakaian dan aksesorinya (bukan rajut)	0.35	0.39	0.36	-8.78	1.23	1.65	1.14	1.13	-0.65	1.80
14	48	Kertas, karton dan barang daripadar	0.38	0.36	0.35	-2.00	-6.34	1.62	1.06	1.09	2.61	1.73
15	28	Bahan kimia anorganik	0.17	0.33	0.34	5.78	102.75	1.58	0.57	1.10	93.79	1.75
		<b>SUBTOTAL 15 KOMODITI UTAMA</b>	<b>15.45</b>	<b>15.04</b>	<b>15.97</b>	<b>6.20</b>	<b>3.36</b>	<b>73.28</b>	<b>42.88</b>	<b>45.38</b>	<b>5.84</b>	<b>72.05</b>
		<b>LAINNYA</b>	<b>5.80</b>	<b>5.78</b>	<b>5.82</b>	<b>0.81</b>	<b>0.43</b>	<b>26.72</b>	<b>15.53</b>	<b>17.60</b>	<b>13.36</b>	<b>27.95</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, April 2025).

Keterangan: \*) Angka sementara, MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

## Ekspor ke RRT dan AS Mendorong Peningkatan Ekspor Nonmigas Indonesia Maret 2025

Negara tujuan ekspor nonmigas Indonesia yang memiliki pencapaian terbesar selama Maret 2025 secara berurutan adalah RRT dengan nilai sebesar USD 5,20 miliar; AS (USD 2,63 miliar); India (USD 1,41 miliar); Jepang (USD 1,13 miliar) dan Malaysia (USD 1,04 miliar). Kelima pasar ekspor utama tersebut berkontribusi sebesar 52,32% dari terhadap total ekspor nonmigas.

Ekspor ke beberapa negara mitra dagang dengan kinerja peningkatan nilai ekspor yang baik, diantaranya RRT naik sebesar USD 0,92 miliar atau 21,50% (MoM) menjadi USD 5,20 miliar; AS naik sebesar USD 0,28 miliar atau 12,08% (MoM) menjadi USD 2,63 miliar; UEA naik sebesar USD 0,14 miliar atau 68,18% (MoM) menjadi USD 0,34 miliar; Korea Selatan naik sebesar USD 0,11 miliar atau 16,11% (MoM) menjadi USD 0,77 miliar dan Brasil naik sebesar USD 0,08 miliar atau 53,24% (MoM) menjadi USD 0,23 miliar (Tabel 3).



Peningkatan ekspor nonmigas ke RRT dipicu oleh lonjakan ekspor Bijih logam, terak dan abu (HS 26) sebesar 5,184,27%; kemudian Bahan kimia anorganik (HS 28) yang naik 71,19%; Nikel dan barang daripadanya (HS 75) naik 53,16%; Besi dan baja (HS 72) naik 28,89% serta Susu, mentega dan telur (HS 04) naik 27,64% (MoM).

Pada saat yang sama, beberapa komoditi ekspor nonmigas ke AS yang meningkat signifikan, antara lain Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) naik 90,18%; Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) naik 40,35%; Berbagai produk kimia (HS 38) naik 38,27%; Alas kaki (HS 64) naik 15,68% serta Mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (HS 84) naik 7,78% (MoM).

**Tabel 4. Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan**

No.	Negara Tujuan	USD MILIAR			Perubahan (%)		Kontribusi (%) Maret 2025*	USD MILIAR		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-Maret 2025*
		Maret 2024	Februari 2025	Maret 2025*	MoM	YoY		Januari-Maret 2024	Januari-Maret 2025*		
	<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>21,25</b>	<b>20,82</b>	<b>21,80</b>	<b>4,71</b>	<b>2,56</b>	<b>100,00</b>	<b>58,40</b>	<b>62,98</b>	<b>7,84</b>	<b>100,00</b>
1	RRT	4,75	4,28	5,20	21,50	9,51	23,84	13,36	14,04	5,12	22,29
2	AMERIKA SERIKAT	2,19	2,35	2,63	12,08	20,06	12,06	6,28	7,30	16,29	11,60
3	INDIA	1,78	1,65	1,41	-14,54	-20,74	6,47	5,09	4,28	-15,86	6,80
4	JEPANG	1,70	1,21	1,13	-6,47	-33,45	5,19	4,66	3,52	-24,45	5,59
5	MALAYSIA	0,86	0,99	1,04	4,88	20,08	4,76	2,45	2,98	21,57	4,72
6	VIETNAM	0,71	0,92	0,96	4,18	35,74	4,41	1,88	2,64	40,50	4,19
7	FILIPINA	1,01	0,85	0,82	-3,96	-19,17	3,75	2,46	2,49	1,04	3,95
8	KOREA SELATAN	0,76	0,66	0,77	16,11	1,15	3,52	2,31	2,27	-1,37	3,61
9	SINGAPURA	0,71	0,63	0,67	7,00	-4,58	3,09	1,70	1,89	10,77	3,00
10	THAILAND	0,44	0,98	0,51	-47,22	15,86	2,36	1,35	2,32	72,09	3,68
11	BELANDA	0,39	0,44	0,46	4,53	18,61	2,10	1,09	1,25	14,86	1,98
12	TAIWAN	0,55	0,43	0,43	-0,85	-22,32	1,96	1,44	1,33	-7,79	2,11
13	UNI EMIRAT ARAB	0,26	0,20	0,34	68,18	31,40	1,58	0,70	0,80	13,15	1,26
14	BANGLADESH	0,31	0,39	0,33	-14,35	9,16	1,53	0,67	1,02	51,83	1,62
15	PAKISTAN	0,28	0,45	0,31	-30,92	10,65	1,42	0,77	1,02	31,88	1,62
16	AUSTRALIA	0,47	0,39	0,30	-23,20	-36,05	1,38	1,15	0,96	-16,35	1,52
17	ITALIA	0,17	0,23	0,29	22,60	66,52	1,31	0,56	0,71	27,78	1,13
18	JERMAN	0,17	0,19	0,23	25,14	37,63	1,06	0,57	0,60	6,69	0,96
19	BRAZIL	0,13	0,15	0,23	53,24	72,04	1,05	0,36	0,56	55,06	0,89
20	FEDERASI RUSIA	0,08	0,14	0,19	43,24	142,28	0,89	0,22	0,52	132,59	0,83
	<b>SUBTOTAL 20 NEGARA UTAMA</b>	<b>17,71</b>	<b>17,52</b>	<b>18,25</b>	<b>4,20</b>	<b>3,05</b>	<b>83,74</b>	<b>49,07</b>	<b>52,50</b>	<b>7,00</b>	<b>83,36</b>
	<b>LAINNYA</b>	<b>3,54</b>	<b>3,30</b>	<b>3,54</b>	<b>7,38</b>	<b>0,10</b>	<b>16,26</b>	<b>9,34</b>	<b>10,48</b>	<b>12,26</b>	<b>16,64</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, April 2025).

Keterangan: \*) Angka sementara, MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Selama periode Januari-Maret 2025, ekspor sektor nonmigas ke beberapa negara mitra dagang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan ekspor nonmigas tertinggi terjadi ke Federasi Rusia naik 132,59%; Thailand naik 72,09%; Brasil naik 55,06%; Bangladesh naik 51,83% dan Vietnam naik 40,50% (CtC). Sebaliknya, ekspor ke beberapa negara mitra dagang lainnya cenderung mengalami penurunan, seperti ke Jepang turun 24,45%; Australia turun 16,35%; India turun 15,86%; Taiwan turun 7,79% dan Korea Selatan turun 1,37% (CtC) (Tabel 4).

## Kawasan Pasar Nontradisional Meningkat Bulan Maret 2025

Ditinjau dari kawasan tujuan, sekitar 68,76% ekspor nonmigas Indonesia di Maret 2025 ditujukan ke kawasan Asia, kemudian ke kawasan Amerika sebesar 15,71%; Eropa sebesar 10,35%; Afrika 3,29% dan Oceania sebesar 1,88%. Secara lebih rinci, Asia Timur menjadi pasar utama ekspor nonmigas Indonesia dengan pangsa sebesar 35,28%, diikuti Asia Tenggara sebesar 19,24%; Amerika Utara sebesar 18,23% dan Asia Selatan sebesar 9,64%.

Adapun peningkatan ekspor nonmigas tertinggi secara bulanan pada Maret 2025 terjadi ke kawasan Karibia yang tumbuh 88,55%; Eropa Timur naik 54,05%; Asia Barat naik 23,20%; Amerika Selatan naik 22,38% dan Eropa Selatan naik 18,08% (MoM). Peningkatan ekspor nonmigas ke Karibia tersebut didorong oleh lonjakan ekspor ke Pulau Cayman sebesar 33.873,54%; Curacao yang naik 525,49%; Kuba naik 354,48%; Dominika naik 311,18% dan Haiti naik 207,47% (MoM). Sedangkan ekspor nonmigas ke Afrika Tengah tercatat turun 39,15%; Australia turun 23,20%; Asia Tengah turun 20,96%; Asia Selatan turun 17,10% dan Afrika Selatan turun 11,64% (MoM).

Sekitar 70,32% ekspor nonmigas pada Januari-Maret 2025 ditujukan ke kawasan Asia, kemudian ke kawasan Amerika sebesar 15,08%, Eropa sebesar 9,33%, Afrika 3,31% dan Oceania sebesar 1,97%. Secara lebih rinci, Asia Timur menjadi pasar utama ekspor nonmigas dengan pangsa sebesar 34,57%, diikuti Asia Tenggara sebesar 20,43%, Amerika Utara sebesar 12,25%, Asia Selatan sebesar 10,32%.

Beberapa kawasan yang mencatatkan pertumbuhan ekspor nonmigas pada Januari-Maret 2025, di antaranya ke Asia Tengah naik 183,78%; Afrika Barat naik 51,66%; Eropa Timur naik 45,12%; Amerika Selatan naik 44,78% dan Afrika Utara naik 42,42%(CtC). Hal ini menunjukkan bahwa ekspor nonmigas ke kawasan pasar nontradisional mengalami peningkatan pada Januari-Maret 2025 (Tabel 5).

**Tabel 5. Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia Berdasarkan Kawasan**

No.	Kawasan Tujuan	USD MILIAR			Perubahan (%)		Kontribusi (%) Maret 2025*	USD MILIAR		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-Maret 2025*
		Maret 2024	Februari 2025	Maret 2025*	MoM	YoY		Januari-Maret 2024	Januari-Maret 2025*		
	<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>21,25</b>	<b>20,82</b>	<b>21,80</b>	<b>4,71</b>	<b>2,56</b>	<b>100,00</b>	<b>58,40</b>	<b>62,98</b>	<b>7,84</b>	<b>100,00</b>
	<b>ASIA</b>	<b>15,30</b>	<b>14,71</b>	<b>14,99</b>	<b>1,89</b>	<b>-2,02</b>	<b>68,76</b>	<b>41,89</b>	<b>44,29</b>	<b>5,73</b>	<b>70,32</b>
1	ASIA TIMUR	8,06	6,80	7,69	13,05	-4,61	35,28	22,51	21,77	-3,25	34,57
2	ASIA TENGGARA	3,92	4,55	4,19	-7,89	6,90	19,24	10,33	12,87	24,58	20,43
3	ASIA SELATAN	2,41	2,53	2,10	-17,10	-12,68	9,64	6,67	6,50	-2,59	10,32
4	ASIA BARAT	0,90	0,80	0,99	23,20	10,49	4,54	2,36	3,10	31,23	4,91
5	ASIA TENGAH	0,01	0,02	0,01	-20,96	35,65	0,06	0,02	0,05	183,78	0,08
	<b>AMERIKA</b>	<b>2,87</b>	<b>3,06</b>	<b>3,42</b>	<b>12,01</b>	<b>19,26</b>	<b>15,71</b>	<b>8,15</b>	<b>9,50</b>	<b>16,54</b>	<b>15,08</b>
6	AMERIKA UTARA	2,34	2,51	2,76	9,92	18,23	12,67	6,65	7,72	16,07	12,25
7	AMERIKA TENGAH	0,22	0,22	0,24	12,75	11,24	1,12	0,66	0,71	6,92	1,12
8	AMERIKA SELATAN	0,24	0,30	0,37	22,38	51,63	1,70	0,67	0,97	44,78	1,54
9	KARIBIA	0,07	0,03	0,05	88,55	-32,99	0,22	0,17	0,10	-39,64	0,16
	<b>EROPA</b>	<b>2,03</b>	<b>1,89</b>	<b>2,26</b>	<b>19,21</b>	<b>11,03</b>	<b>10,35</b>	<b>5,52</b>	<b>5,88</b>	<b>6,55</b>	<b>9,33</b>
10	EROPA BARAT	1,17	0,96	1,07	12,10	-8,70	4,92	2,87	2,90	0,80	4,60
11	EROPA UTARA	0,23	0,27	0,31	14,30	34,56	1,43	0,71	0,82	16,37	1,31
12	EROPA SELATAN	0,36	0,42	0,49	18,08	35,76	2,26	1,31	1,24	-4,68	1,98
13	EROPA TIMUR	0,26	0,25	0,38	54,05	44,26	1,74	0,63	0,91	45,12	1,45
	<b>AFRIKA</b>	<b>0,50</b>	<b>0,67</b>	<b>0,72</b>	<b>7,11</b>	<b>44,16</b>	<b>3,29</b>	<b>1,46</b>	<b>2,08</b>	<b>42,20</b>	<b>3,31</b>
14	AFRIKA UTARA	0,17	0,22	0,25	14,05	40,51	1,13	0,47	0,67	42,42	1,07
15	AFRIKA BARAT	0,14	0,18	0,20	15,62	42,80	0,93	0,38	0,58	51,66	0,91
16	AFRIKA TIMUR	0,08	0,13	0,16	17,47	94,79	0,72	0,32	0,45	40,12	0,72
17	AFRIKA SELATAN	0,06	0,08	0,07	-11,64	21,60	0,34	0,18	0,25	41,42	0,39
18	AFRIKA TENGAH	0,04	0,06	0,04	-39,15	-4,75	0,17	0,11	0,13	16,67	0,21
	<b>OCEANIA</b>	<b>0,55</b>	<b>0,49</b>	<b>0,41</b>	<b>-15,72</b>	<b>-26,09</b>	<b>1,88</b>	<b>1,39</b>	<b>1,24</b>	<b>-10,68</b>	<b>1,97</b>
19	AUSTRALIA	0,47	0,39	0,30	-23,20	-36,05	1,38	1,15	0,96	-16,35	1,52
20	OCEANIA OTH	0,08	0,09	0,11	15,54	30,37	0,50	0,24	0,28	16,28	0,45

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, April 2025).

Keterangan: \*) Angka sementara, MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

# Pada Maret 2025, Impor Barang Konsumsi Naik Signifikan

oleh: Fitria Faradila



Pada Maret 2025, impor Indonesia tercatat sebesar USD 18,92 miliar, atau naik 0,38% dibandingkan Februari 2025 (MoM) dan naik 5,34% dibandingkan Maret 2024 (YoY). Kenaikan impor Maret 2025 terjadi pada sektor migas sebesar 9,07%, namun impor nonmigas turun sebesar 1,18% (MoM). Secara tahunan, terjadi kondisi sebaliknya, di mana impor nonmigas mengalami kenaikan sebesar 7,91%, sedangkan impor migas menurun sebesar 5,98% (YoY) (Tabel 6). Secara kumulatif (Januari-Maret 2025), total impor mencapai USD 55,71 miliar, naik 1,47% (CtC). Kenaikan impor tersebut dipicu oleh menurunnya impor migas sebesar 5,85%, sementara impor nonmigas naik sebesar 2,91% (CtC) (Tabel 6).

**Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Indonesia**

Rincian Impor	NILAI: USD MILIAR			Perubahan (%)		NILAI: USD MILIAR		Perubahan (%) CtC
	Maret 2024	Februari 2025	Maret 2025*	MoM	YoY	Januari-Maret 2024	Januari-Maret 2025*	
<b>Total Impor</b>	17,96	18,85	18,92	0,38	5,34	54,90	55,71	1,47
<b>Migas</b>	3,33	2,87	3,13	9,07	-5,98	9,00	8,48	-5,85
Minyak Mentah	0,83	0,82	0,84	1,47	0,72	2,40	2,21	-7,95
Hasil Minyak	2,50	2,04	2,29	12,14	-8,21	6,60	6,27	-5,08
Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Nonmigas</b>	14,63	15,98	15,79	-1,18	7,91	45,89	47,23	2,91

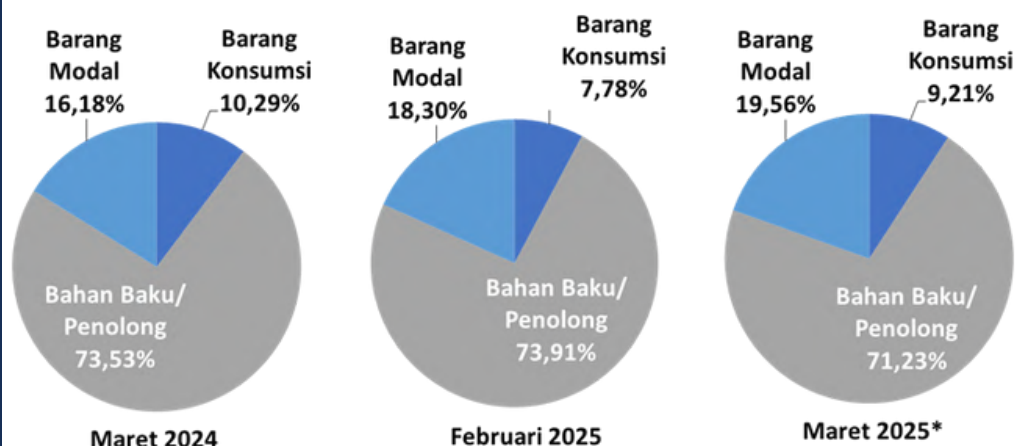
Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, April 2025).

Keterangan: \*) Angka sementara, MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

## Impor Barang Konsumsi Mengalami Penurunan

**Grafik 6. Pangsa Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang**

Impor berdasarkan golongan penggunaan barang di Maret 2025 masih didominasi oleh bahan baku/penolong dengan pangsa 71,23% (Grafik 6). Sementara itu, impor barang modal dan barang konsumsi memberikan kontribusi masing-masing sebesar 19,56% dan 9,21%.



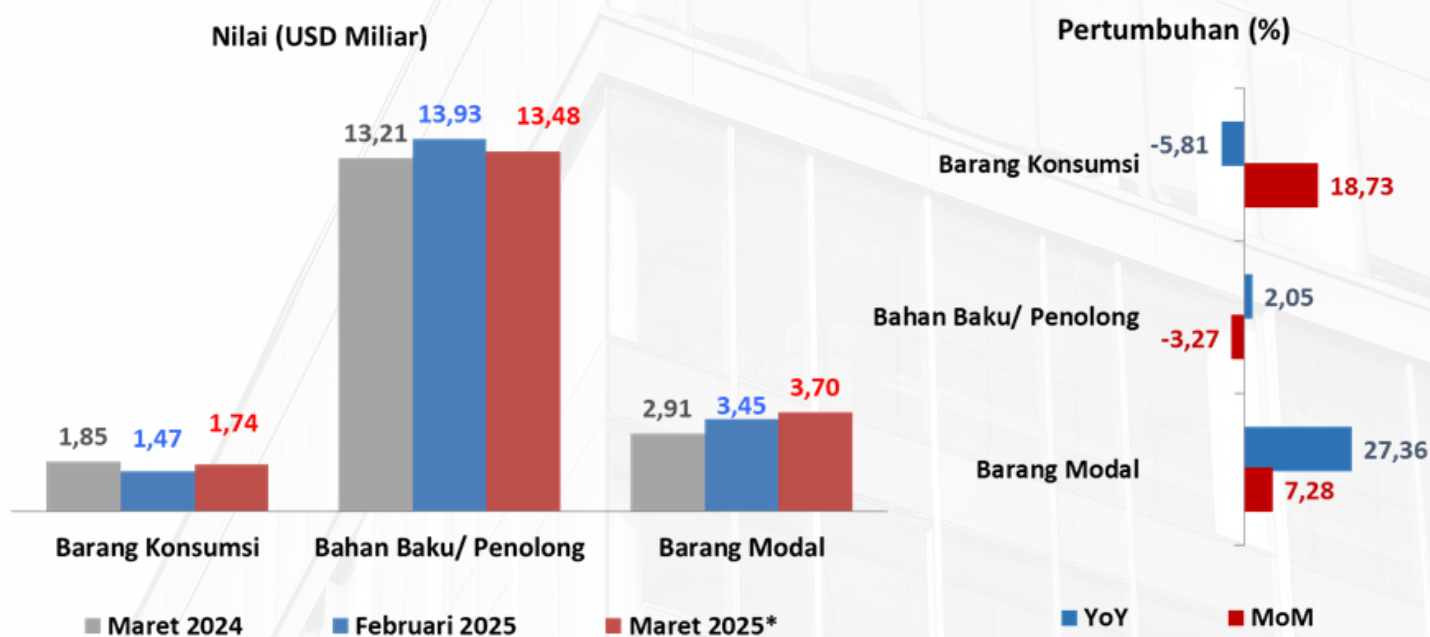
Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, April 2025)

Keterangan: (\*) Angka sementara

Pada Maret 2025, impor barang konsumsi dan barang modal mengalami peningkatan secara bulanan, sementara penurunan impor hanya terjadi pada impor bahan baku/penolong. Impor barang konsumsi naik paling tinggi sebesar 18,73% (MoM) pada Maret 2025 (Grafik 7). Impor barang konsumsi yang naik adalah bawang putih; apel; monitor berwarna; jeruk, dan mobil listrik. Adapun impor barang modal meningkat sebesar 7,28% (MoM), di mana produk yang naik signifikan, antara lain mesin sortir; mesin pemanas; komputer, pesawat terbang, dan kapal tankers. Di sisi lain, penurunan bahan baku/penolong sebesar 3,27% (MoM). Bahan baku/penolong yang impornya turun paling dalam, antara lain batubara bitumen, gandum, kedelai, pipa, dan tebu.

Secara tahunan, impor barang modal dan bahan baku/penolong tercatat naik masing-masing sebesar 27,36% dan 2,05% (YoY). Sementara itu, impor barang konsumsi mengalami penurunan sebesar 5,81% (YoY) (Grafik 7).

**Grafik 7. Nilai dan Pertumbuhan Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang**

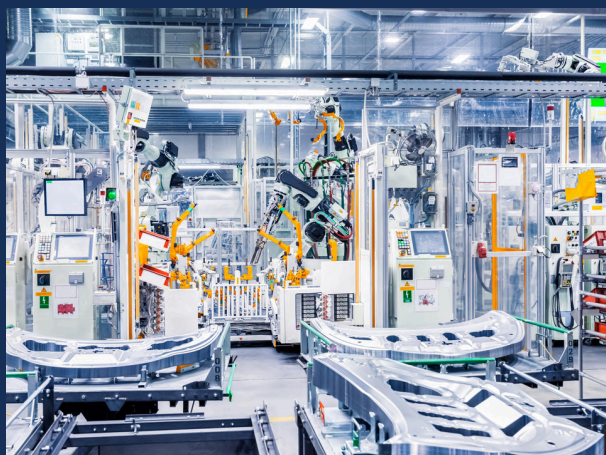


Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, April 2025)

Keterangan: (\*) Angka sementara

## Sebagian Besar Negara Asal Impor Nonmigas Mengalami Peningkatan

Sebagian besar impor nonmigas Indonesia masih didominasi asal Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa 39,96% terhadap total impor nonmigas. Nilai impor nonmigas dari RRT pada periode Maret 2025 tercatat USD 6,31 miliar, naik sebesar 4,48% (MoM), dan naik 38,01% (YoY). Selain RRT, impor nonmigas Indonesia juga banyak dipasok dari Jepang dengan pangsa 7,75%; Thailand dengan pangsa 4,50%; dan Korea Selatan dengan pangsa 4,30%. Keempat negara asal utama tersebut memiliki pangsa sebesar 56,51% dari total impor nonmigas Indonesia (Tabel 7).



Menurut 20 negara asal, impor nonmigas dari Perancis mengalami kenaikan paling signifikan sebesar 68,29% (MoM) pada Maret 2025 ini. Impor nonmigas dari Perancis naik dari USD 0,09 miliar pada periode Februari 2025 menjadi USD 0,16 miliar pada periode Maret 2025. Impor nonmigas dari Perancis terutama didominasi oleh komponen permesinan, alat berat berupa *shovels dan escavators*, parfum, dan *whey protein*. Impor nonmigas yang juga mengalami kenaikan terbesar berasal dari Vietnam yang tercatat naik 28,18%; Hongkong naik 20,15%; Selandia Baru naik 10,60%, dan Taiwan naik 7,16% (MoM). Sementara itu, negara utama asal impor dengan penurunan terdalam pada Maret 2025 adalah Jerman turun 26,91%; diikuti oleh Australia yang turun 20,20%; Kanada turun 18,52%; Thailand turun 18,47% dan Amerika Serikat turun 16,70% (MoM).

**Tabel 7. Negara Asal Utama Impor Nonmigas Indonesia**

No.	Negara Asal	USD MILIAR			Perubahan (%)		Kontribusi (%) Maret 2025*	USD MILIAR		Perubahan (%) Ctc	Kontribusi (%) Januari-Maret 2025*
		Maret 2024	Februari 2025	Maret 2025*	MoM	YoY		Januari-Maret 2024	Januari-Maret 2025*		
	<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>14,63</b>	<b>15,98</b>	<b>15,79</b>	<b>-1,18</b>	<b>7,91</b>	<b>100,00</b>	<b>45,89</b>	<b>47,23</b>	<b>2,91</b>	<b>100,00</b>
1	RRT	4,57	6,04	6,31	4,48	38,01	39,96	16,44	18,69	13,68	39,58
2	JEPANG	1,06	1,26	1,22	-2,63	15,78	7,75	3,30	3,63	10,13	7,70
3	THAILAND	0,83	0,87	0,71	-18,47	-14,37	4,50	2,70	2,25	-16,57	4,77
4	KOREA SELATAN	0,96	0,65	0,68	4,73	-28,93	4,30	2,24	2,02	-9,89	4,28
5	SINGAPURA	0,72	0,73	0,67	-7,87	-6,68	4,23	2,07	1,94	-6,06	4,11
6	AUSTRALIA	0,74	0,82	0,65	-20,20	-11,18	4,14	2,11	1,95	-7,92	4,12
7	AMERIKA SERIKAT	0,69	0,78	0,65	-16,70	-5,95	4,09	2,13	2,19	2,82	4,63
8	VIETNAM	0,60	0,42	0,54	28,18	-9,50	3,45	1,58	1,48	-6,33	3,14
9	MALAYSIA	0,40	0,50	0,48	-3,81	19,33	3,06	1,41	1,50	6,58	3,17
10	INDIA	0,35	0,38	0,37	-3,54	6,68	2,34	1,13	1,21	6,74	2,56
11	BRAZIL	0,49	0,32	0,32	1,49	-34,59	2,04	1,35	0,88	-34,61	1,86
12	HONGKONG	0,33	0,26	0,31	20,15	-5,31	1,95	0,67	0,79	17,68	1,66
13	TAIWAN	0,27	0,28	0,30	7,16	9,10	1,88	0,89	0,92	3,09	1,95
14	JERMAN	0,23	0,33	0,24	-26,91	4,84	1,52	0,78	0,81	3,91	1,72
15	FEDERASI RUSIA	0,18	0,18	0,18	1,34	0,72	1,13	0,52	0,51	-1,53	1,08
16	KANADA	0,16	0,21	0,17	-18,52	11,31	1,10	0,51	0,58	13,50	1,23
17	PERANCIS	0,09	0,09	0,16	68,29	69,70	0,99	0,31	0,35	13,36	0,74
18	ARGENTINA	0,19	0,17	0,14	-16,48	-26,79	0,90	0,35	0,38	7,91	0,80
19	ITALIA	0,13	0,14	0,13	-0,36	4,69	0,85	0,39	0,42	7,19	0,90
20	SELANDIA BARU	0,07	0,09	0,11	10,60	50,54	0,67	0,24	0,29	17,91	0,61
	<b>SUBTOTAL 20 NEGARA UTAMA</b>	<b>13,04</b>	<b>14,51</b>	<b>14,35</b>	<b>-1,12</b>	<b>10,00</b>	<b>90,85</b>	<b>41,13</b>	<b>42,79</b>	<b>4,05</b>	<b>90,61</b>
	<b>LAINNYA</b>	<b>1,59</b>	<b>1,47</b>	<b>1,44</b>	<b>-1,83</b>	<b>-9,18</b>	<b>9,15</b>	<b>4,76</b>	<b>4,44</b>	<b>-6,89</b>	<b>9,39</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, April 2025)

Keterangan: (\*) Angka sementara

## Maret 2025, Impor Logam mulia, perhiasan/permata (HS 71) Naik Signifikan

Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, impor nonmigas Indonesia pada periode Maret 2025 masih didominasi oleh Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dengan pangsa 16,97% atau sebesar USD 2,68 miliar serta Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) dengan pangsa 14,28% atau sebesar USD 2,26 miliar. Pada Maret 2025, impor mesin dan peralatan mekanis mengalami kenaikan sebesar 8,66% (MoM) dan 17,56% (YoY). Sementara, impor mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) menurun secara bulanan 1,55% (MoM) maupun tahunan sebesar 1,00% (YoY) (Tabel 8).

Produk dengan kenaikan impor tertinggi pada periode Maret 2025 adalah Ampas/sisa industri makanan (HS 23) yang naik cukup tinggi sebesar 14,60%. Selain itu, Kakao dan olahannya (HS 18) juga naik 7,69%, dan impor Berbagai produk kimia (HS 38) dan Bahan kimia organik (HS 29) naik masing-masing sebesar 3,81% dan 0,74% (MoM). Sementara, produk dengan penurunan impor terbesar pada periode Maret 2025 adalah Bahan bakar mineral (HS 27) turun 29,62%; Serealial (HS 10) turun 21,64%; Barang dari besi dan baja (HS 73) turun 19,13%; Perangkat optik, fotografi, sinematografi (HS 90) turun 15,62%; dan Besi dan baja (72) turun 14,20% (MoM).

**Tabel 8. Perkembangan Nilai Impor Nonmigas Indonesia menurut Golongan Barang HS 2 Digit**

No	HS	URAIAN	NILAI: USD MILIAR			Perubahan Nilai (%)		Kontribusi (%) Maret 2025*	USD MILIAR		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-Maret 2025*
			Maret 2024	Februari 2025	Maret 2025*	MoM	YoY		Januari-Maret 2024	Januari-Maret 2025*		
		<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>14,63</b>	<b>15,98</b>	<b>15,79</b>	<b>(1,18)</b>	<b>7,91</b>	<b>100,00</b>	<b>45,89</b>	<b>47,23</b>	<b>2,91</b>	<b>100,00</b>
1	84	Mesin dan peralatan mekanis	2,28	2,47	2,68	8,66	17,56	16,97	7,90	7,73	(2,08)	16,37
2	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	2,28	2,29	2,26	(1,55)	(1,00)	14,28	6,83	6,80	(0,46)	14,40
3	87	Kendaraan dan bagiannya	0,60	0,92	0,89	(2,90)	50,03	5,66	1,99	2,58	29,49	5,46
4	39	Plastik dan barang dari plastik	0,69	0,81	0,80	(1,06)	15,94	5,08	2,55	2,51	(1,68)	5,31
5	72	Besi dan baja	0,86	0,84	0,72	(14,20)	(16,00)	4,58	2,60	2,28	(12,40)	4,83
6	71	Logam mulia, perhiasan/permata	0,17	0,62	0,60	(4,03)	245,12	3,78	0,57	1,51	167,75	3,21
7	29	Bahan kimia organik	0,56	0,56	0,57	0,74	1,41	3,59	1,74	1,69	(3,29)	3,57
8	38	Berbagai produk kimia	0,24	0,35	0,36	3,81	51,00	2,28	0,81	1,09	34,56	2,31
9	23	Ampas/sisa industri makanan	0,34	0,29	0,33	14,60	(0,56)	2,12	1,03	0,90	(12,49)	1,91
10	27	Bahan bakar mineral	0,33	0,46	0,33	(29,62)	(1,42)	2,07	1,07	1,05	(1,76)	2,22
11	28	Bahan kimia anorganik	0,19	0,37	0,32	(13,42)	70,15	2,03	0,62	1,00	61,35	2,11
12	90	Perangkat optik, fotografi, sinemato	0,38	0,36	0,30	(15,62)	(20,08)	1,91	0,90	0,90	0,20	1,92
13	73	Barang dari besi dan baja	0,24	0,36	0,29	(19,13)	21,77	1,83	0,97	0,95	(2,70)	2,00
14	10	Serealial	0,88	0,35	0,27	(21,64)	(68,91)	1,74	2,26	0,89	(60,61)	1,88
15	18	Kakao dan olahannya	0,06	0,22	0,24	7,69	314,34	1,52	0,19	0,77	298,87	1,63
		<b>SUBTOTAL 15 KOMODITI UTAMA</b>	<b>10,09</b>	<b>11,28</b>	<b>10,96</b>	<b>(2,77)</b>	<b>8,69</b>	<b>69,43</b>	<b>32,04</b>	<b>32,65</b>	<b>1,92</b>	<b>69,14</b>
		<b>LAINNYA</b>	<b>4,55</b>	<b>4,71</b>	<b>4,83</b>	<b>2,61</b>	<b>6,19</b>	<b>30,57</b>	<b>13,85</b>	<b>14,58</b>	<b>5,21</b>	<b>30,86</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, April 2025)

Keterangan: (\*) Angka sementara

Kenaikan impor barang konsumsi mencerminkan peningkatan daya beli masyarakat dan berfungsi sebagai sinyal pemulihan ekonomi. Mengingat konsumsi merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Namun, impor tetap diperlukan untuk memenuhi permintaan domestik yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Oleh karena itu, peningkatan optimisme pasar domestik Indonesia sebaiknya didukung oleh upaya peningkatan kapasitas dan pemenuhan produksi dalam negeri.

Produk dengan kenaikan impor nonmigas tertinggi pada bulan Maret 2025 adalah Ampas/sisa industri makanan (HS 23) yang naik cukup tinggi sebesar 14,60%. Selain itu, Kakao dan olahannya (HS 18) juga naik 7,69%; Berbagai produk kimia (HS 38) naik 3,81% dan Bahan kimia organik (HS 29) naik 0,74% (MoM). Sementara, produk dengan penurunan impor nonmigas terdalam pada Maret 2025 adalah Bahan bakar mineral (HS 27) turun 29,62%; Serealial (HS 10) turun 21,64%; Barang dari besi dan baja (HS 73) turun 19,13%; Perangkat optik, fotografi, sinematografi (HS 90) turun 15,62% dan Besi dan baja (72) turun 14,20% (MoM) (Tabel 8).

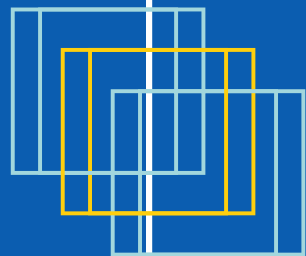




# COMMODITY REVIEW

Halaman 18-30

DANIEL GALLEGO



# Potensi Ekspor Kakao dan Produk Olahannya di Pasar Global

oleh: Yudi Fadilah, Tarman & Fairuz Nur K.

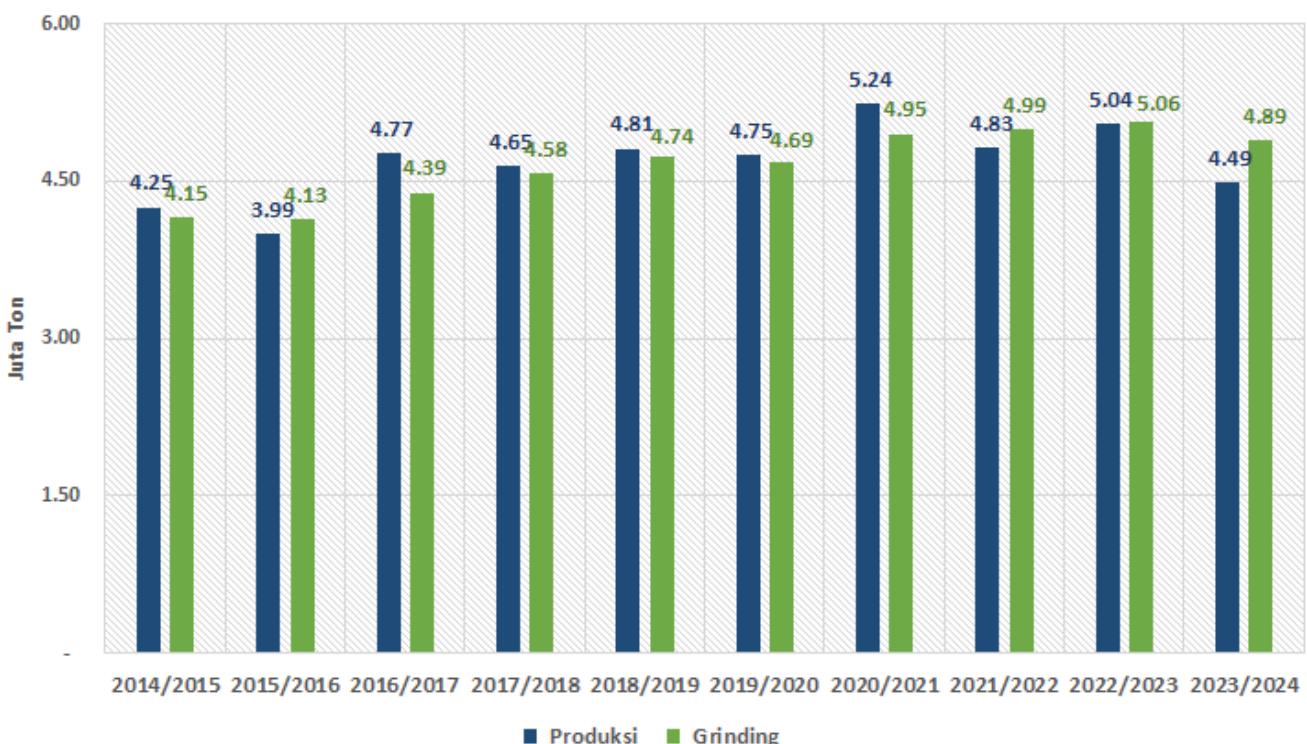


## Pendahuluan

Kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Selama beberapa dekade, Indonesia telah dikenal sebagai salah satu produsen dan eksportir biji kakao terbesar di dunia. Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam peta negara produsen kakao dunia dengan menempati posisi ketiga terbesar dunia pada 2023/2024, setelah Pantai Gading dan Ghana (ICCO, 28 Februari 2025). Di sisi lain, kakao Indonesia terkenal dengan kualitasnya yang baik dan berperan penting dalam industri cokelat global.

Dalam beberapa tahun terakhir produksi kakao dunia mengalami penurunan. Pada periode 2023/2024, produksi biji kakao tercatat sebesar 4,49 juta ton, turun 11% dibandingkan produksi kakao tahun sebelumnya. Penurunan produksi kakao dunia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang beragam, baik dari sisi lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Penurunan produksi kakao di Afrika, khususnya di negara-negara penghasil kakao terbesar seperti Pantai Gading dan Ghana, menjadi masalah yang semakin serius dalam beberapa tahun terakhir. Produksi kakao dunia pernah mengalami masa puncak produksi pada periode 2020/2021 hingga mencapai 5,24 juta ton, naik 10,4% dibandingkan produksi kakao tahun sebelumnya (Grafik 1).

**Grafik 1. Perkembangan Produksi dan Grinding Biji Kakao Dunia**



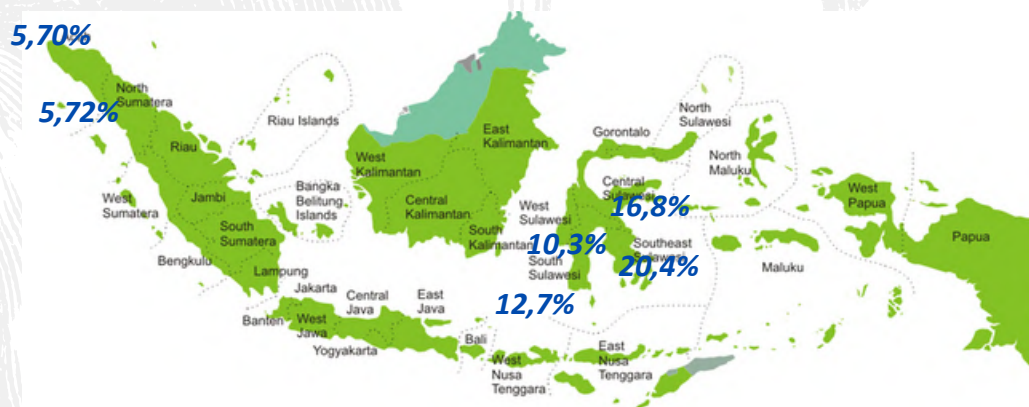
Sumber: ICCO (Februari 2025), diolah Puska EIPP

Salah satu penyebab turunnya produksi biji kakao di Afrika adalah perubahan iklim yang diindikasikan oleh cuaca ekstrem, sehingga mengakibatkan kekeringan yang berkepanjangan dan hujan yang tidak teratur. Kakao, yang merupakan tanaman tropis, sangat tergantung pada musim hujan yang stabil dan suhu yang konsisten. Fluktuasi iklim ini mengganggu siklus pertumbuhannya, sehingga menyebabkan penurunan hasil panen (Fast company, 2025). Selain itu, ancaman *Cocoa Swollen Shoot Virus Disease* (CSSVD) menurunkan hasil panen secara signifikan dan memicu lonjakan harga kakao di pasar global (*Cocoa Research Association*, 2022).

Di sisi domestik, kakao ditanam di berbagai provinsi, terutama di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Provinsi-provinsi tersebut merupakan pusat produksi Kakao utama dengan pangsa produksi Sulawesi Tengah sebesar 20,4%; Sulawesi Tenggara 16,8%; Sulawesi Selatan 12,7% dan Sulawesi Barat 10,3% pada tahun 2023. Di Pulau Sumatera, pusat produksi Kakao tersebar di kawasan Sumatera Utara dan Aceh dengan pangsa produksi masing-masing sebesar 5,72% dan 5,70% pada tahun 2023 (Grafik 2).

**Grafik 2. Sebaran Provinsi Produsen Kakao Terbesar di Indonesia**

Sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia dikelola oleh petani kecil dengan luas lahan kurang dari 2 hektar atau memiliki pangsa sekitar 80-90%. Hal ini menyebabkan produktivitas kakao sangat bergantung pada teknik budidaya petani serta metode pengolahan yang masih bersifat tradisional.



Sumber: BPS, 2025

**Grafik 3. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kakao di Indonesia**

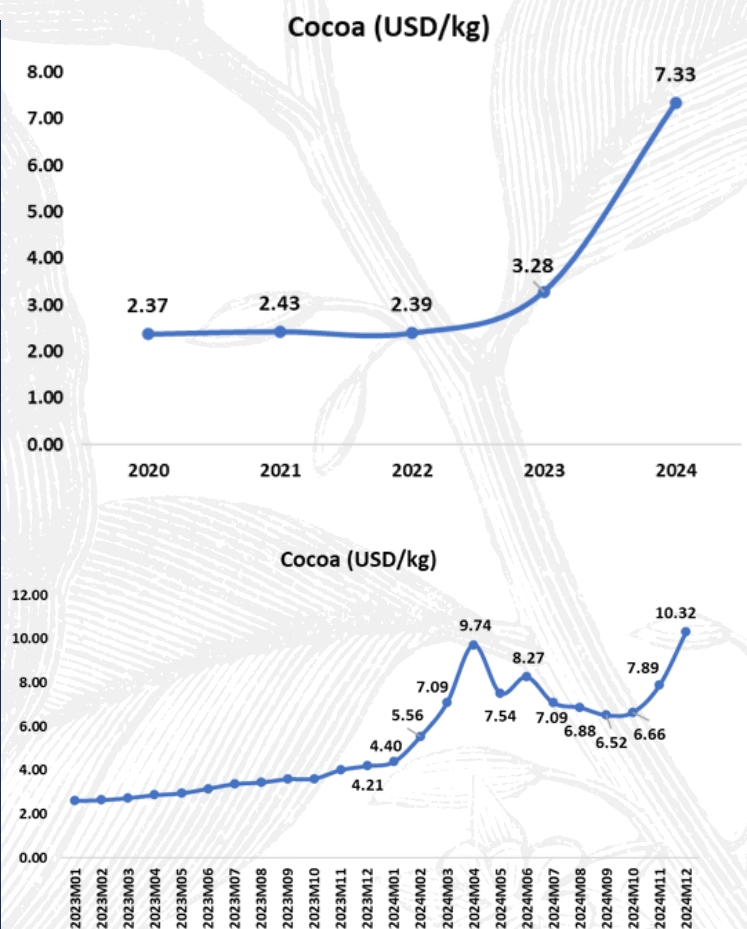


Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, 2025)

Luas lahan perkebunan kakao di Indonesia berpengaruh terhadap produksi biji kakao. Data BPS menunjukkan bahwa produksi kakao Indonesia mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2014, luas lahan kakao mencapai 1,7 juta hektare dengan produksi biji kakao kering sebesar 728,4 ribu ton. Namun, pada 2023, luas lahan menyusut menjadi 1,4 juta hektare, dan produksi turun menjadi 641,7 ribu ton (Grafik 3). Menyusutnya luas lahan perkebunan kakao disebabkan oleh adanya konversi lahan kakao menjadi tanaman perkebunan lain seperti kopi dan kelapa sawit. Selain itu, penurunan produksi kakao dapat pula disebabkan oleh berbagai faktor, seperti serangan hama dan penyakit, serta kurangnya pemeliharaan tanaman. Sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia dikelola oleh petani kecil yang sering menghadapi keterbatasan tenaga kerja, modal, dan akses teknologi.

Untuk meningkatkan produksi kakao, diperlukan peremajaan tanaman, penerapan teknik budidaya yang lebih baik, serta pengendalian hama dan penyakit yang efektif. Selain itu, peningkatan kapasitas petani dalam mengelola perkebunan secara berkelanjutan serta perluasan akses bagi petani terhadap teknologi dan sumber daya juga menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao Indonesia.

**Grafik 4. Perkembangan Harga Kakao Dunia**



Sumber: World Bank (diolah Puska EIPP, 2025)

Harga kakao dunia mulai meningkat tajam pada tahun 2024 yang mencapai USD 7,33/kg dan naik signifikan mencapai 123,4% YoY dibandingkan harga tahun 2023 yang sebesar USD 3,28/kg. Peningkatan harga kakao sepanjang 2024 dimulai dari Januari sebesar USD 4,40 /kg, selanjutnya terus naik dan pada April mencapai USD 9,74/kg, selanjutnya harga berfluktuatif cenderung turun sampai September sebesar USD 6,52/kg sebesar, kemudian mulai naik kembali dan mencapai puncaknya pada Desember sebesar USD 10,32/kg, naik hampir 134,7% sepanjang tahun tersebut (Grafik 4). Kenaikan ini disebabkan oleh defisit produksi global sebesar 478.000 ton pada musim 2023–2024, serta kondisi cuaca buruk di negara produsen utama seperti Pantai Gading dan Ghana (Marketwatch, 2024).

## Perkembangan Industri Pengolahan Kakao

Industri pengolahan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sejak diberlakukannya kebijakan Bea Keluar pada tahun 2010, investasi di sektor ini meningkat signifikan. Kebijakan tersebut mendorong peningkatan nilai tambah produk kakao dalam negeri sekaligus mengurangi ekspor biji kakao mentah. Akibatnya, Indonesia telah mampu menarik investasi dari 11 produsen kakao terkemuka dari seluruh dunia, mempekerjakan kurang lebih 2.500 tenaga kerja langsung dengan kapasitas produksi 739.250 ton per tahun untuk *cocoa butter*, *cocoa liquor*, *cocoa powder*, dan *cocoa cake*. Sementara itu, di kelompok industri olahan kakao hilir, terdapat 900 perusahaan industri pengolahan cokelat dengan kapasitas terpasang 462.126 ton/tahun.

Pelaku industri pengolahan kakao dalam negeri saat ini telah berinovasi dalam mengembangkan produk makanan berbahan baku kakao. Salah satu inovasi yang dikembangkan pelaku usaha adalah produk cokelat artisan. Saat ini terdapat 31 produsen cokelat artisan di Indonesia yang mengeksplorasi 600 jenis profil rasa cokelat khas Indonesia yang berbeda dan unik. Para produsen cokelat artisan mengolah kakao menjadi produk cokelat secara *bean-to-bar* dengan kapasitas 1.242 ton/tahun. Produk cokelat artisan memiliki nilai tambah yang tinggi dengan mengambil bahan baku dari biji kakao berkualitas tinggi dengan harga premium. Perbandingannya adalah produk cokelat artisan memiliki nilai tambah 700 hingga 1.500 persen, sedangkan produk cokelat biasa nilai tambahnya 100-300 persen (sumber: infopublik, 2025).

## Pengelompokan Kakao dalam BTKI 2022

Dalam publikasi yang diterbitkan oleh *The International Cocoa Organization* (ICCO), kakao dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu kakao biji, produk kakao (kakao olahan), dan cokelat (makanan olahan cokelat). Berdasarkan BTKI 2022, kakao dipetakan dalam HS 8 digit yang selanjutnya dikelompokkan menjadi kakao biji dari sektor pertanian sebagai bahan baku penolong bagi industri kakao olahan. Selanjutnya kakao olahan merupakan bahan baku penolong bagi industri makanan olahan cokelat sebagai barang konsumsi untuk konsumen akhir (Tabel 1).

**Tabel 1. Pemetaan Komoditi Kakao dalam BTKI 2022**

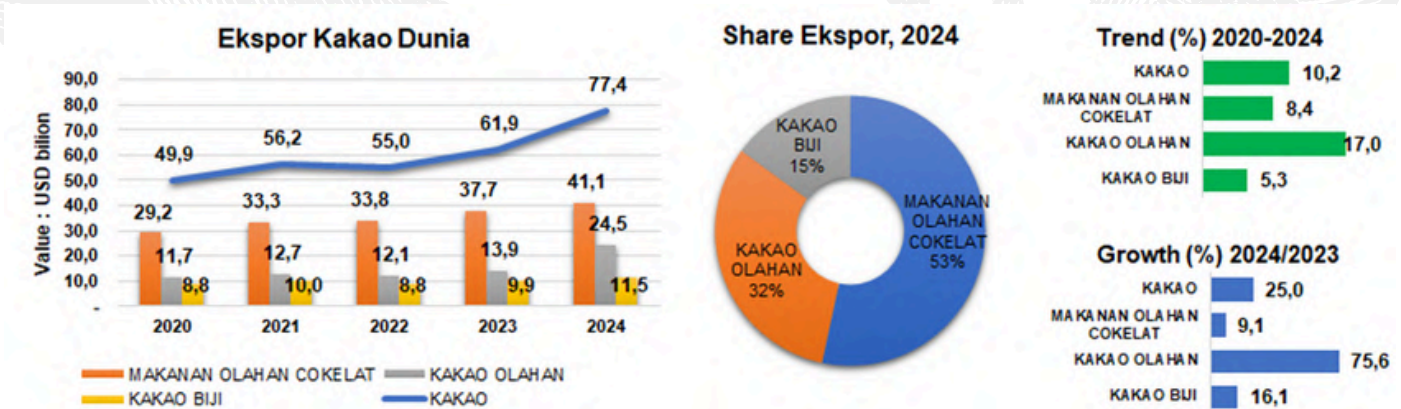
Kelompok	Sektor	Penggunaan Barang	HS	URAIAN
<b>KAKAO</b>				<b>KAKAO</b>
KAKAO BIJI	Pertanian	Bahan baku penolong	18010010	Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted, fermented
KAKAO BIJI	Pertanian	Bahan baku penolong	18010090	Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted, not fermented
KAKAO OLAHAN	Industri	Bahan baku penolong	18020000	Cocoa shells, husks, skins and other cocoa waste
KAKAO OLAHAN	Industri	Bahan baku penolong	18031000	Cocoa paste, not defatted
KAKAO OLAHAN	Industri	Bahan baku penolong	18032000	Cocoa paste, wholly or partly defatted
KAKAO OLAHAN	Industri	Bahan baku penolong	18040000	Cocoa butter, fat and oil
KAKAO OLAHAN	Industri	Bahan baku penolong	18050000	Cocoa powder, not containing added sugar or other sweetening matter
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18061000	Cocoa powder, containing added sugar or other sweetening matter
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18062010	Chocolate confectionery in blocks, slabs or bars weighing more than 2 kg
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18062090	Chocolate, liquid, paste, granular or other bulk form in containers or immediate packings of a content exceeding 2 kg
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18063100	Chocolate and other food preparations containing cocoa, filled, in blocks, slabs, bars, weight ≤ 2kg
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18063200	Chocolate and other food preparations containing cocoa, not filled, in blocks, slabs, bars, weight ≤ 2kg
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18069010	Chocolate confectionery in tablets or pastilles
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18069030	Food preparations of flour, meal, starch or malt extract, containing 40 % or more but not exceeding 50 % by weight of cocoa calculated on a totally defatted basis
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18069040	Food preparations of goods of headings 0401 to 0404, containing 5 % or more but not exceeding 10 % by weight of cocoa calculated on a totally defatted basis, specially prepared for infants or young children, not put up for retail sale
MAKANAN OLAHAN COKELAT	Industri	Barang konsumsi	18069090	Chocolate and other food preparation containing cocoa, other than HS code 18061000 to 18069040

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, 2025)

## Perkembangan Ekspor Kakao Dunia

Sepanjang 2020-2024, trend ekspor kakao dunia mengalami peningkatan rata-rata 10,2% per tahun. Khusus tahun 2024, ekspor kakao dunia naik mencapai USD 77,4 miliar, naik sebesar 25,0% YoY dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 61,9 miliar. Struktur ekspor kakao dunia tahun 2024 yang terbesar adalah makanan olahan coklat dengan pangsa mencapai 53% dengan nilai sebesar USD 41,1 miliar, naik 9,1% YoY dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 37,7 miliar (Grafik 5).

**Grafik 5. Perkembangan Struktur Ekspor Kakao Dunia**

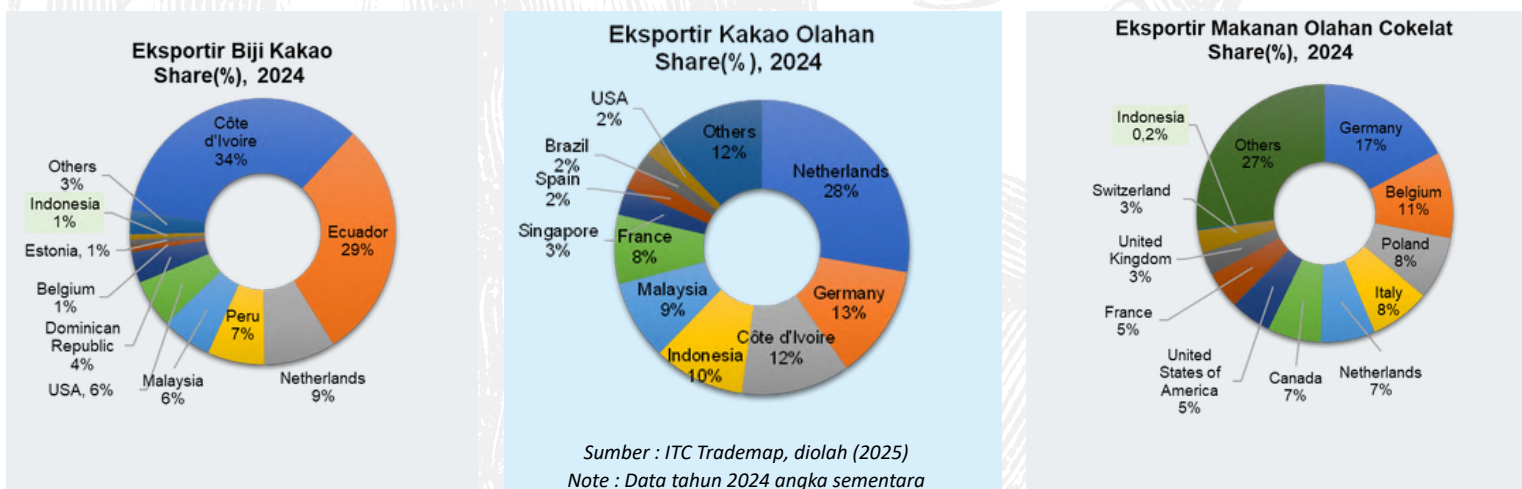


Sumber : ITC Trademap, diolah (2025)

Note : Data tahun 2024 angka sementara

Selanjutnya, ekspor kakao olahan memberikan kontribusi pangsa sebesar 32% dengan nilai sebesar USD 24,5 miliar pada tahun 2024, naik signifikan mencapai 75,6% YoY dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 13,9 miliar. Lonjakan ekspor kakao olahan tersebut didorong oleh naiknya harga kakao dipasar internasional seiring dengan penurunan pasokan (*supply*) dan naiknya permintaan (*demand*) kakao sepanjang 2024. Sementara itu, pangsa ekspor kakao biji sebesar 15% dengan nilai sebesar USD 11,5 miliar dan naik mencapai 16,1% YoY dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 9,9 miliar (Grafik 5).

**Grafik 6. Pangsa Eksportir Kakao Dunia**



Sumber : ITC Trademap, diolah (2025)

Note : Data tahun 2024 angka sementara

Pada tahun 2024, negara eksportir terbesar kakao biji adalah Côte d'Ivoire dengan pangsa sebesar 34%, selanjutnya Ecuador (29%), Netherlands (9%), Peru (7%), Malaysia (6%), United States of America (6%), dan Others (3%).

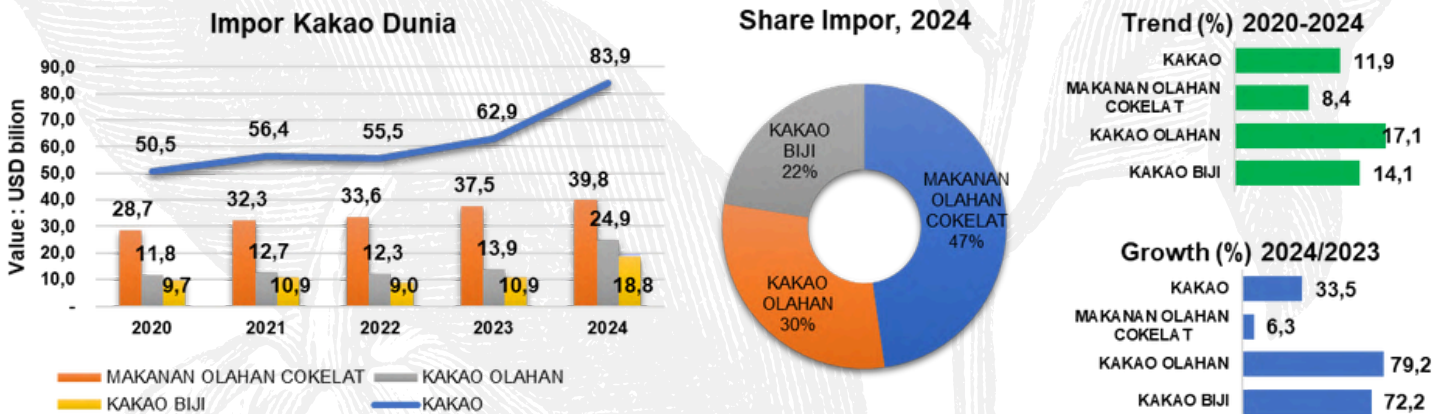
Negara eksportir terbesar kakao olahan adalah Netherlands dengan pangsa sebesar 28%, selanjutnya Germany (13%), Côte d'Ivoire (12%), Indonesia (10%), Malaysia (9%), France (8%), Singapore (3%), dan Others (12%) (Grafik 6).

Negara eksportir terbesar makanan olahan coklat adalah Germany dengan pangsa sebesar (17%), selanjutnya Belgium (11%), Poland (8%), Italy (8%), Netherlands (7%), Canada (7%), sementara Indonesia relatif rendah hanya 0,2%.

## Perkembangan Impor Kakao Dunia

Sepanjang 2020-2024, tren impor kakao dunia meningkat rata-rata 11,9% per tahun. Pada tahun 2024 impor kakao dunia naik mencapai USD 83,9 miliar dan naik tinggi mencapai 33,5% YoY dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 62,9 miliar. Struktur impor kakao dunia tahun 2024 yang terbesar adalah makanan olahan coklat dengan pangsa mencapai 47% dengan nilai sebesar USD 39,8 miliar dan naik 6,3% YoY dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 37,5 miliar (Grafik 7).

**Grafik 7. Perkembangan Struktur Impor Kakao Dunia**



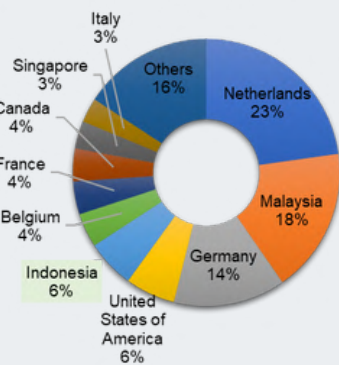
Sumber : ITC Trademap, diolah (2025)

Note : Data tahun 2024 angka sementara

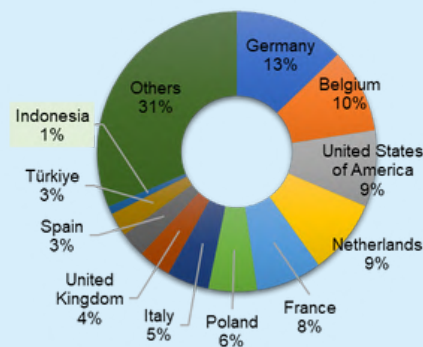
Selanjutnya pangsa kakao olahan sebesar 30% dengan nilai sebesar USD 24,9 miliar dan naik signifikan mencapai 79,2% (YoY) dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 13,9 miliar. Sementara itu, pangsa impor kakao biji sebesar 22% dengan nilai sebesar USD 18,8 miliar dan naik signifikan mencapai 72,2% (YoY) dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 10,9 miliar (Grafik 7). Lonjakan impor kakao olahan dan kakao biji tersebut disebabkan naiknya harga kakao dipasar internasional seiring dengan penurunan pasokan (*supply*) dan naiknya permintaan (*demand*) kakao sepanjang 2024.

**Grafik 8. Pangsa Importir Kakao Dunia**

**Importir Biji Kakao Share(%), 2024**



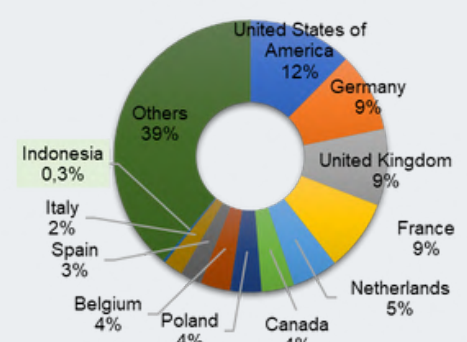
**Importir Kakao Olahan Share(%), 2024**



Sumber : ITC Trademap, diolah (2025)

Note : Data tahun 2024 angka sementara

**Importir Makanan Olahan Cokelat Share(%), 2024**



Negara tujuan importir terbesar makanan olahan coklat adalah United States of America dengan pangsa sebesar (12%), selanjutnya Germany (9%), United Kingdom (9%), France (9%), Netherlands (5%), sementara Indonesia relatif rendah hanya 0,3%.

Pada tahun 2024, negara importir terbesar kakao biji adalah Netherlands dengan pangsa sebesar (23%), selanjutnya Malaysia (18%), Germany (14%), United States of America (6%), Indonesia (6%), dan Others (16%).

Negara tujuan importir terbesar kakao olahan adalah Germany dengan pangsa sebesar (13%), selanjutnya Belgium (10%), United States of America (9%), Netherlands (9%), France (8%), Poland (6%) dan Indonesia (1%) (Grafik 8).

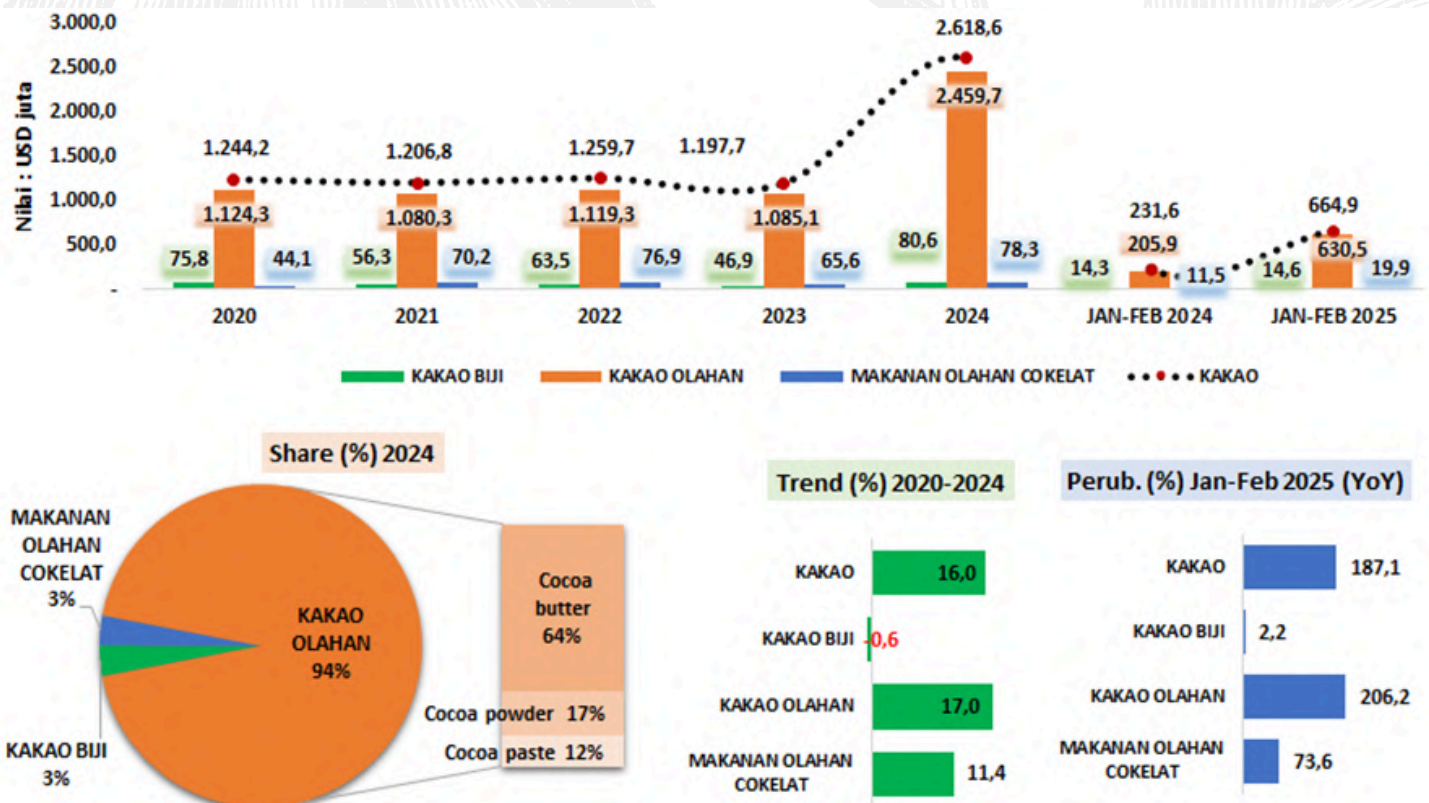
## Perkembangan Ekspor Kakao Indonesia

Ekspor kakao Indonesia ke dunia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun menjadi salah satu produsen kakao terbesar di dunia, selama ini Indonesia banyak mengekspor biji kakao mentah. Namun, ada dorongan kuat untuk meningkatkan ekspor produk olahan kakao yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

BPS mencatat selama lima tahun terakhir (2020-2024), ekspor kakao menunjukkan tren pertumbuhan rata-rata 16,0% per tahun. Pada tahun 2024, ekspor kakao mencapai USD 2,62 miliar yang didominasi oleh ekspor kakao olahan dengan pangsa mencapai 94% yang terdiri dari *cocoa butter* (64%), *cocoa powder* (17%) dan *cocoa paste* (12%) dimana sebagai bahan baku penolong bagi industri makanan olahan coklat. Struktur ekspor kakao Indonesia belum sesuai dengan struktur ekspor kakao dunia dimana pangsa terbesar adalah makanan olahan coklat sebagai barang konsumsi akhir. Sementara itu, pangsa ekspor biji kakao dan makanan olahan coklat relatif rendah masing-masing sebesar 3% (Grafik 9).

Ekspor kakao olahan melonjak tinggi mencapai USD 2,5 miliar pada tahun 2024, naik signifikan mencapai 126,7% YoY dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 1,1 miliar. Lonjakan ekspor kakao olahan sepanjang 2024 tersebut didorong oleh naiknya harga kakao dan permintaan (*demand*) terutama dari India, Amerika Serikat, RRT, Estonia dan Belanda.

**Grafik 9. Perkembangan Ekspor Kakao Indonesia**

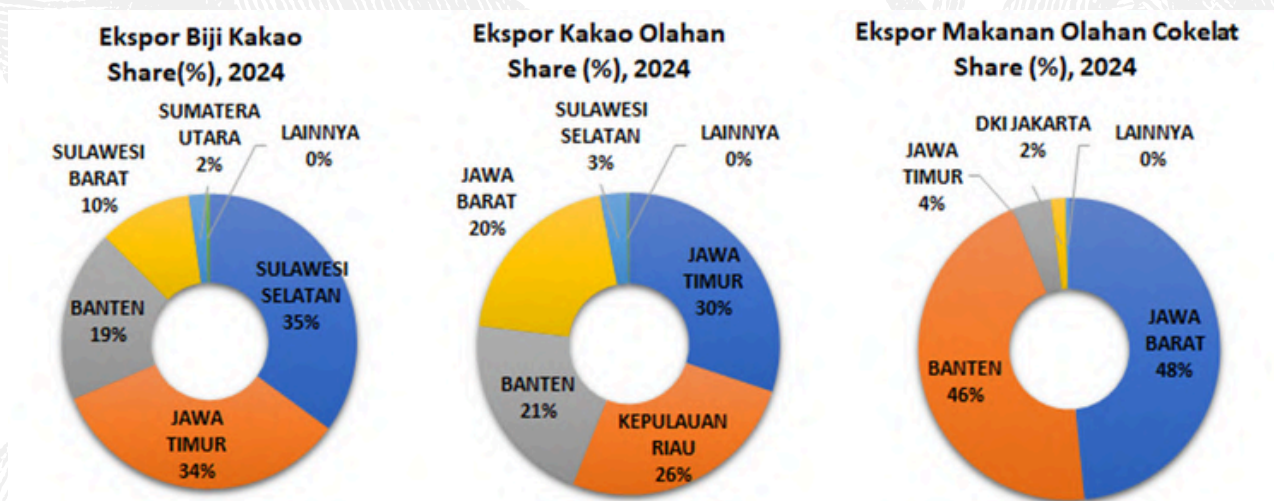


Sumber : ITC Trademap, diolah (2025)  
 Note : Data tahun 2024 angka sementara

Pada periode Januari-Februari 2025, ekspor kakao olahan mencapai USD 630,5 juta, lebih besar dibandingkan Januari-Februari 2024 yang sebesar USD 205,9 juta, atau naik signifikan mencapai 206,2% YoY sebagai dampak tingginya harga kakao yang masih berlanjut sampai Februari 2025. Sementara itu, ekspor makanan olahan coklat juga naik signifikan mencapai 73,6% YoY dan biji kakao naik sebesar 2,2% YoY.

Pada tahun 2024, provinsi terbesar pengekspor biji kakao adalah Sulawesi Selatan dengan pangsa 35%, selanjutnya adalah Jawa Timur (34%), Banten (19%), Sulawesi Barat (10%) dan Sumatera Utara (2%). Provinsi terbesar pengekspor kakao olahan adalah Jawa Timur dengan pangsa 30%, selanjutnya Kepulauan Riau (26%), Banten (21%), Jawa Barat (20%) dan Sulawesi Selatan (3%). Sedangkan provinsi terbesar pengekspor makanan olahan coklat adalah Jawa Barat dan Banten dengan pangsa masing-masing sebesar 48% dan 46%, Jawa Timur (4%) dan DKI Jakarta (2%) (Grafik 10).

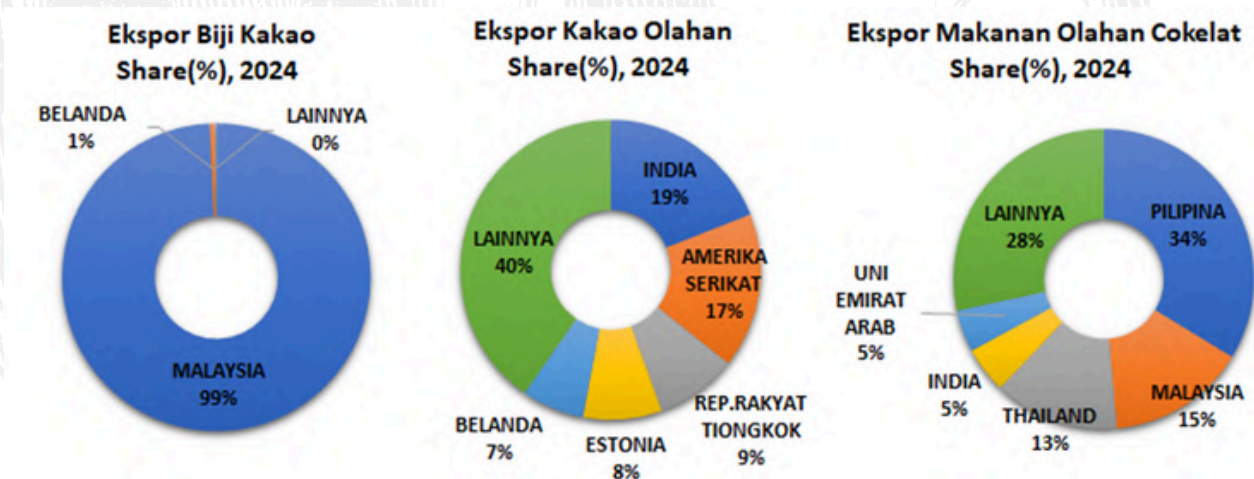
**Grafik 10. Perkembangan Ekspor Kakao Berdasarkan Provinsi**



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, 2025)

Pada tahun 2024, negara tujuan ekspor terbesar kakao biji adalah Malaysia dengan pangsa sebesar 99%, selanjutnya Belanda (1%). Negara tujuan ekspor terbesar kakao olahan adalah India dengan pangsa sebesar 19%, selanjutnya Amerika Serikat (17%), RRT (9%), Estonia (8%), Belanda (7%) dan Lainnya (3%). Negara tujuan ekspor terbesar makanan olahan coklat adalah Filipina dengan pangsa sebesar 34%, selanjutnya Malaysia (15%), Thailand (13%), India (5%), UEA (5%) dan Lainnya (28%) (Grafik 11).

**Grafik 11. Kinerja Ekspor Kakao Berdasarkan Negara Tujuan**



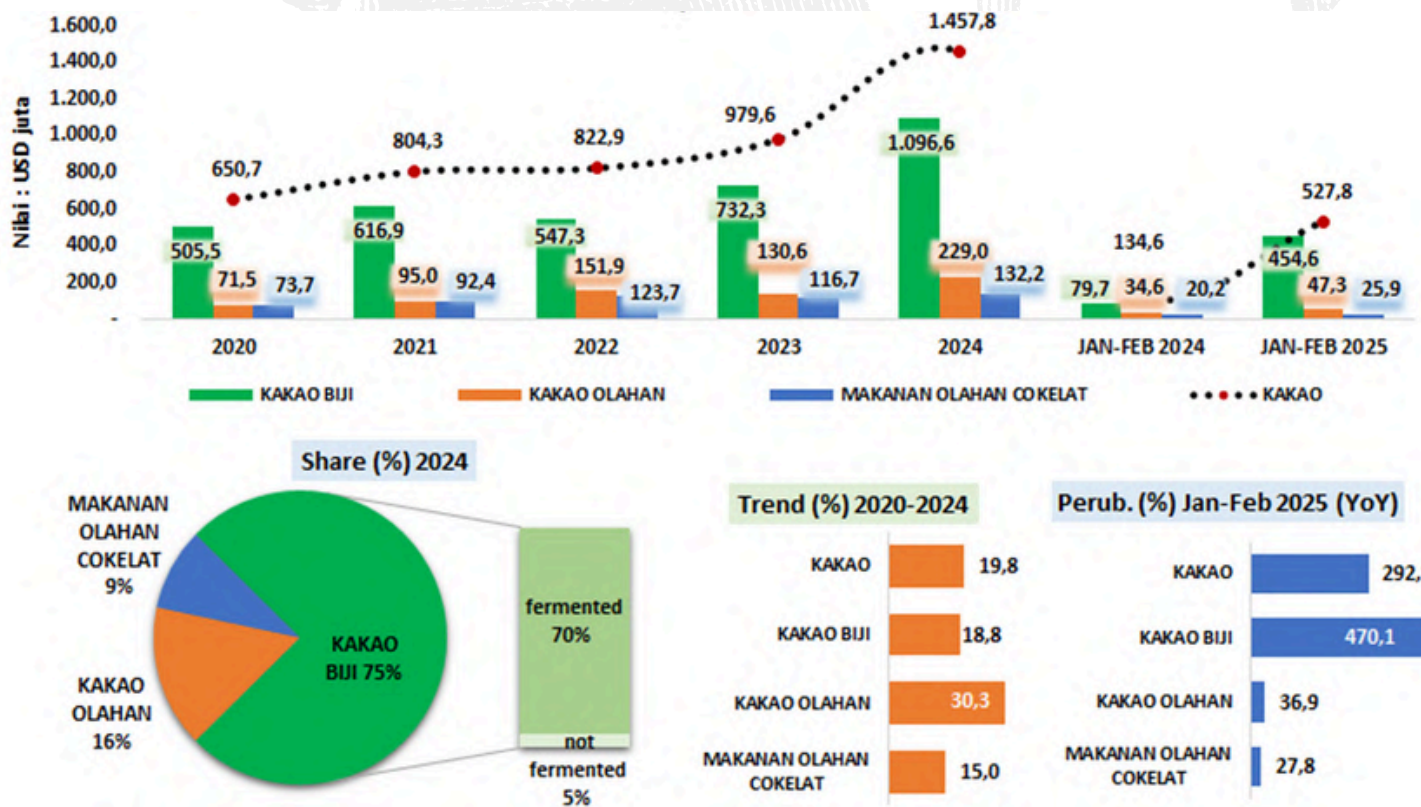
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, 2025)

## Perkembangan Impor Kakao Indonesia

Pada periode 2020-2024, impor kakao menunjukkan tren pertumbuhan rata-rata 19,8% per tahun. Pada tahun 2024, Indonesia mengimpor kakao sebesar USD 1,46 miliar yang didominasi oleh biji kakao yang mencapai USD 1,1 miliar dengan pangsa mencapai 75%, terdiri dari *fermented* (70%), dan *not fermented* (5%). Besarnya impor biji kakao *fermented* tersebut untuk mencukupi kebutuhan produksi industri kakao olahan karena keterbatasan pasokan dari dalam negeri. Sementara itu, pangsa impor kakao olahan dan makanan olahan cokelat masing-masing sebesar 16% dan 9%.

Impor biji kakao pada tahun 2024 melonjak tinggi, naik signifikan mencapai 49,7% YoY dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 732,3 juta. Lonjakan impor biji kakao tersebut disebabkan oleh naiknya harga biji kakao dipasar internasional seiring penurunan pasokan (*supply*) dan naiknya permintaan (*demand*) kakao sepanjang 2024.

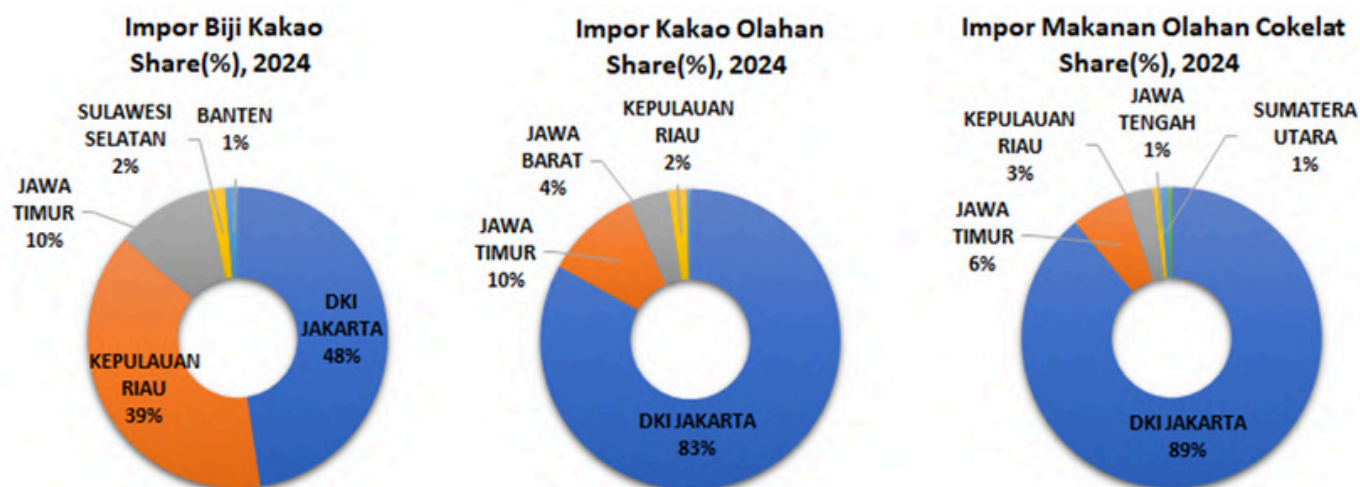
**Grafik 12. Kinerja Impor Kakao Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, 2025)

Secara kumulatif, impor kakao biji periode Januari-Februari 2025 tercatat sebesar USD 454,6 juta, lebih besar dibandingkan Januari-Februari 2024 yang sebesar USD 79,7 juta, atau naik signifikan mencapai 470,1% YoY sebagai dampak tingginya harga kakao yang masih berlanjut sampai Februari 2025. Sementara itu, impor kakao olahan juga tumbuh positif sebesar 36,9% YoY dan makanan olahan cokelat naik sebesar 27,8% YoY (Grafik 12).

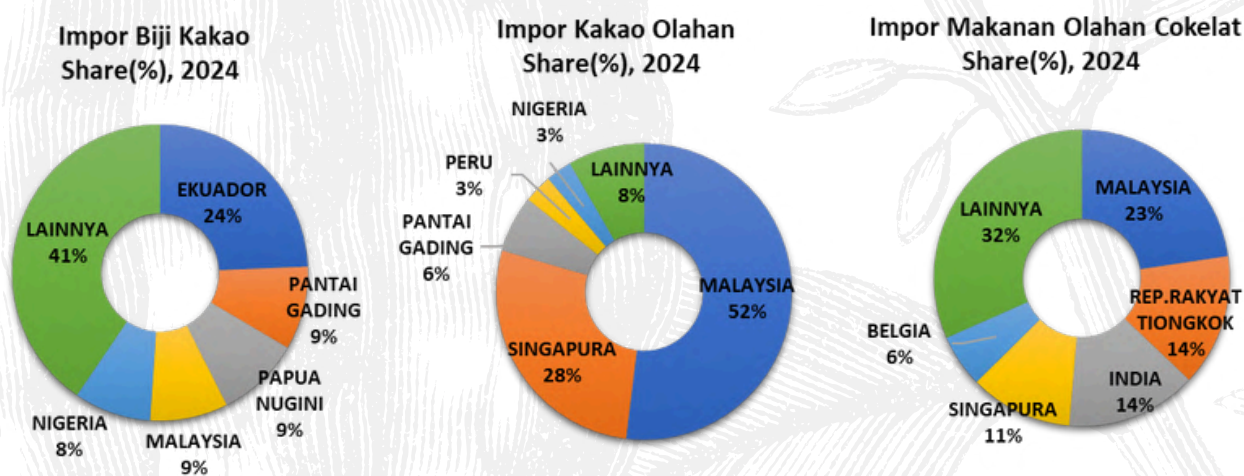
Grafik 13. Kinerja Impor Kakao Berdasarkan Provinsi



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, 2025)

Dirinci berdasarkan provinsi, DKI Jakarta merupakan pengimpor biji kakao terbesar dengan pangsa sebesar 48% pada tahun 2024. Selanjutnya, provinsi penyumbang impor terbesar lainnya adalah Kepulauan Riau (39%), Jawa Timur (10%), Sulawesi Selatan (2%) dan Banten (1%). Adapun provinsi terbesar yang mengimpor kakao olahan adalah DKI Jakarta dengan pangsa 83%, selanjutnya Jawa Timur (10%), Jawa Barat (4%) dan Kepulauan Riau (2%). Sedangkan provinsi terbesar untuk impor makanan olahan coklat adalah DKI Jakarta dengan pangsa 89%, berikutnya adalah Jawa Timur (6%), Kepulauan Riau (3%), Jawa Tengah (1%) dan Sumatera Utara (1%) (Grafik 13).

Grafik 14. Kinerja Impor Kakao Berdasarkan Provinsi



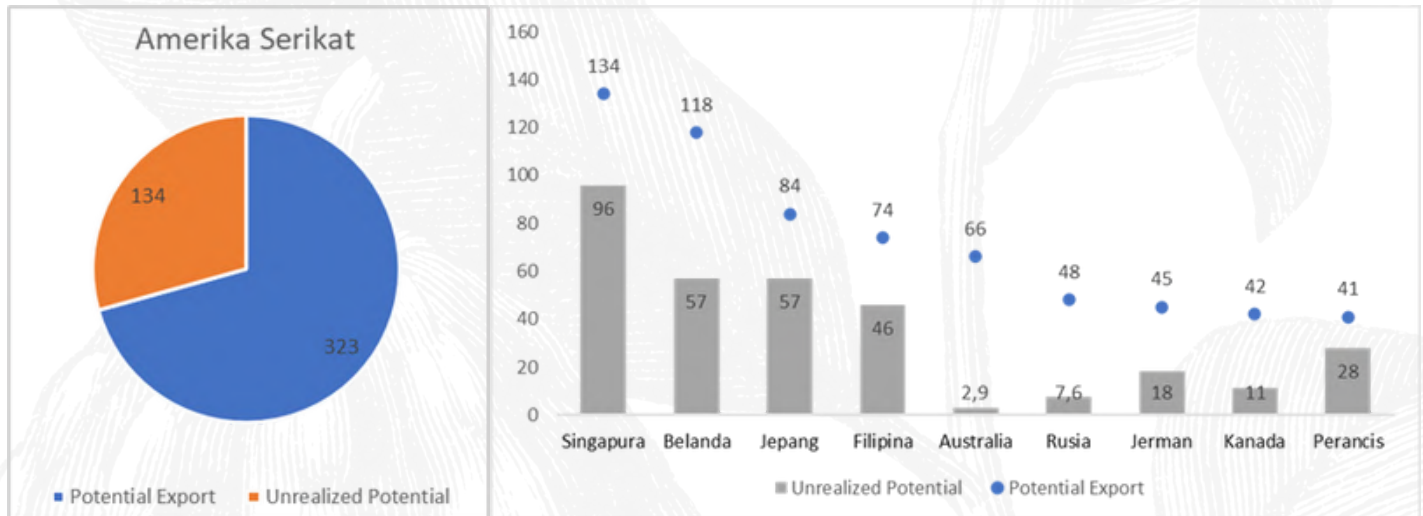
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, 2025)

Pada tahun 2024, negara asal impor terbesar kakao biji adalah Ekuador dengan pangsa sebesar 24%, selanjutnya diikuti oleh Pantai Gading (9%), Papua Nugini (9%), Malaysia (9%), Nigeria (8%) dan Lainnya (41%). Negara asal impor terbesar kakao olahan adalah Malaysia dengan pangsa sebesar 52%, selanjutnya Singapura (28%), RRT (9%), Pantai Gading (6%), Peru (3%), Nigeria (3%) dan Lainnya (8%). Negara tujuan ekspor terbesar makanan olahan coklat adalah Malaysia dengan pangsa sebesar 23%, selanjutnya RRT (14%), India (14%), Singapura (11%), Belgia (6%) dan Lainnya (32%) (Grafik 14).

## Negara Potensial Tujuan Ekspor serta Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia

Menurut perhitungan *Trademap* dalam *Export Potential Map*, produk Kakao Indonesia memiliki potensi ekspor yang tinggi yakni senilai USD 1,11 miliar dengan potensi yang belum dimanfaatkan (*untapped potential*) sebesar USD 504,3 juta. Beberapa pasar potensial pengembangan ekspor Produk Kakao Indonesia yaitu Amerika Serikat dengan nilai *untapped potential* mencapai USD 134 Juta, diikuti oleh Singapura dengan nilai USD 96 Juta, Belanda senilai USD 57 juta, Jepang dengan potensi USD 57 juta, dan Filipina yang menyimpan potensi senilai USD 74 juta (Grafik 15).

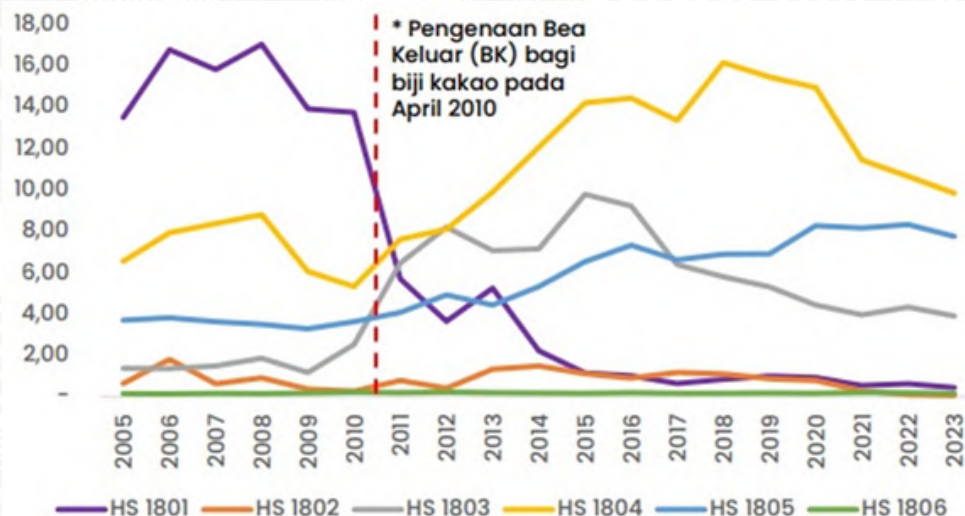
**Grafik 15. Negara Potensial Tujuan Ekspor Kakao Indonesia**



Sumber: ITC Trademap diolah Puska EIPP, 2025)

Sejak 2011, daya saing biji kakao Indonesia (HS 1801) terus mengalami penurunan (Grafik 16). Namun, di sisi lain, produk antara kakao seperti pasta kakao (HS 1803), lemak kakao (HS 1804), dan bubuk kakao (HS 1805) menunjukkan peningkatan daya saing yang signifikan. Sementara itu, daya saing produk cokelat dan makanan yang mengandung kakao lainnya (HS 1806) Indonesia tidak mengalami banyak perubahan selama hampir dua dekade terakhir. Perubahan signifikan terjadi setelah pengenaan Bea Keluar (BK) biji kakao pada 2010, yang mengubah fokus Indonesia dari produk *raw material* (biji kakao) menjadi unggul pada produk turunan kakao, meningkatkan daya saing di sektor hilir.

**Grafik 16. Hasil perhitungan Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia**



Sumber: trademap, 2025 (diolah Puska EIPP)

## Hasil Kunjungan Lapangan

Berdasarkan hasil survei lapangan terhadap pelaku industri kakao di Tangerang, sumber bahan baku utama berasal dari kombinasi lokal dan impor. Sebagian bahan baku diperoleh dari kebun di wilayah seperti Sulawesi, Papua, dan Sumatera, sementara sisanya diimpor dari negara penghasil kakao utama seperti Ghana, Ekuador, dan Pantai Gading. Ketergantungan pada bahan baku impor terjadi karena kakao lokal dinilai belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas internasional, terutama dalam hal rasa dan kadar lemak. Namun, pasokan global belakangan ini terganggu akibat faktor cuaca ekstrem dan serangan hama, sehingga menyebabkan kelangkaan bahan baku dan lonjakan harga kakao.

Produk olahan kakao yang dihasilkan sangat beragam, mulai dari produk *intermediate* seperti *cocoa butter*, *cocoa paste*, *cocoa powder*, sampai produk konsumsi seperti *chocolate* hingga produk baking seperti *cake mix*. Produk-produk ini telah menembus pasar ekspor ke lebih dari 50 negara, mencakup kawasan Asia, Timur Tengah, hingga Eropa. Meski demikian, komposisi penjualan tiap perusahaan berbeda. Terdapat pelaku usaha yang mengekspor hingga 85% dari produksinya, sementara lainnya lebih banyak melayani pasar domestik. Strategi pasar disesuaikan dengan struktur biaya dan fasilitas fiskal yang diperoleh, seperti kawasan berikat yang memungkinkan pembebasan bea masuk untuk bahan baku ekspor.

Pelaku industri menghadapi beragam hambatan dalam kegiatan usahanya. Kendala utama adalah kelangkaan bahan baku berkualitas, naiknya harga *cocoa bean* di pasar dunia, serta sulitnya memperoleh bahan baku substitusi yang sepadan. Selain itu, terdapat hambatan bagi pelaku usaha yang berada di Kawasan berikat yang ingin menambah penjualan ke pasar dalam negeri. Walaupun sudah melalui proses produksi, namun pos tarif bahan baku yang sebelumnya ditanggihkan bea masuknya dan hasil produksi masih berada kode HS yang sama. Pemasukan kepada Tempat Lain Dalam Daerah Pabean (TLDDP) mengakibatkan hasil produksi dimaksud dikenakan bea masuk karena dianggap sebagai ekspor. Hambatan lain yang menghambat efisiensi operasional adalah proses pengurusan dokumen ekspor yang masih manual, keterbatasan kontainer makanan yang sesuai standar, serta keterbatasan produsen mesin lokal yang memaksa perusahaan mengimpor peralatan produksi.



Fasilitas produksi yang dimiliki pelaku usaha relatif maju dan berskala besar, dengan kapasitas mencapai puluhan ribu ton per tahun. Namun, utilisasi produksi belum optimal. Beberapa perusahaan masih mengandalkan mesin yang berasal dari impor untuk menjamin kualitas dan efisiensi, mengingat belum adanya produsen dalam negeri yang mampu memproduksi mesin dengan spesifikasi teknis yang dibutuhkan. Perusahaan juga terus melakukan inovasi pada produk dan proses produksi guna menjaga daya saing.

Untuk menghadapi tantangan tersebut dan meningkatkan penjualan, pelaku usaha menyiapkan strategi jangka pendek dan jangka panjang. Di antaranya adalah diversifikasi sumber bahan baku dengan menjajaki pemasok dari negara alternatif, menjalin kontrak jangka panjang dengan mitra pemasok, serta mengembangkan formulasi produk yang lebih fleksibel terhadap jenis *cocoa powder*. Strategi pemasaran diarahkan pada perluasan pasar ekspor dengan mengikuti pameran internasional, memperkuat jaringan distribusi, dan meningkatkan daya saing melalui efisiensi serta inovasi produk.



## Perkembangan Investasi dan Peluang dalam Meningkatkan Ekspor Kakao Indonesia

Berdasarkan data realisasi investasi BKPM tahun 2024, Industri Makanan dari Cokelat dan Kembang Gula dari Coklat (KBLI 10732) mencatatkan peningkatan realisasi investasi sebesar 33,75% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total investasi mencapai USD 27,34 juta. Kenaikan ini menunjukkan optimisme yang tinggi dari para investor terhadap prospek industri pengolahan kakao, terutama dalam produk antara seperti cocoa butter dan cocoa powder.

Di sisi lain, Industri Kakao (KBLI 10731) justru mencatatkan penurunan signifikan dalam investasi, dengan nilai investasi turun sebesar 376,12%, hanya tercatat sebesar USD 98,98 juta, mengindikasikan adanya tantangan di sektor hulu. Secara keseluruhan, dengan adanya investasi yang berkelanjutan dan fokus pada peningkatan kualitas, Indonesia dapat memanfaatkan potensi pasar ekspor kakao yang semakin berkembang,



Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo) menyampaikan bahwa ekspor kakao dan produk olahannya ke Uni Eropa (EU) dikenakan tarif bea masuk sebesar 6%, lebih tinggi dibandingkan produk serupa dari Afrika dan Amerika Latin. Selain itu, India menerapkan berbagai *Non-Tariff Measures* (NTM), seperti kewajiban menerbitkan *bank guarantee* dan audit bagi eksportir Indonesia.



Namun, masih terdapat berbagai tantangan serius di sepanjang rantai pasok. Di tingkat produksi, praktik budidaya masih mengandalkan pohon tua dan fermentasi tradisional, menyebabkan produktivitas rata-rata hanya sekitar 700 kg/ha dan kualitas biji rendah, dengan risiko kontaminasi aflatoksin melebihi batas WHO sehingga memperbesar potensi penolakan dari pembeli. Dari sisi logistik, biaya pengiriman domestik yang tinggi akibat geografis kepulauan dan minimnya infrastruktur *cold-chain* menyebabkan penurunan mutu biji selama transit.

Untuk mengoptimalkan potensi ekspor kakao Indonesia, diperlukan upaya menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir dengan sinergi yang kuat antara pemerintah, pelaku usaha, dan seluruh pemangku kepentingan. Di tingkat produksi, revitalisasi kebun kakao melalui *replanting* varietas unggul dan penerapan praktik budidaya berkelanjutan perlu dipercepat untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas biji. Di sektor industri, perlu didorong investasi dalam pengolahan kakao menjadi produk bernilai tambah. Di pasar global, promosi produk kakao Indonesia harus diperkuat melalui misi dagang, partisipasi pameran internasional, dan penguatan *branding*.





# NEWSLETTER EKSPOR IMPOR

April 2025

## REDAKSI

**Penanggung Jawab:**  
Bambang Jaka Setiawan

**Redaktur:**  
Yudi Fadilah

**Penyunting/Editor:**  
Tarman

**Sekretariat:**  
Ayu Wulandani

**Penulis:**  
Yudi Fadilah  
Tarman  
Sefiani Rayadiani  
Fitria Faradila  
Fairuz Nur Khairunnisa

**Desain dan Tata Letak:**  
Fairuz Nur Khairunnisa

*Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi dan tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap. Tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang dapat terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada dokumen ini.*